

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN
BUDAYA RELIGIUS KEPADA PESERTA DIDIK DI MA AN-NIDHAM
DESA KALISARI KEC. SAYUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S. 1 Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun oleh :

Ana Muslikhatul Ulliyah

NIM : 31501700031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2021

Semarang, 27 Juli 2021

Nama : Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I.
Lamp. : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

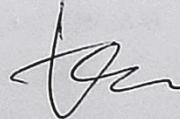
Setelah saya bimbing dengan baik dan benar, maka naskah sripsi saudara :

Nama : Ana Muslikhatul Ulliyah
NIM : 31501700031
Judul : Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya
Religius Terhadap Peserta Didik Di MA An-Nidham Desa
Kalisari Kec. Sayung

Dengan ini saya mohon untuk dapat dimunaqosahkan. Demikian harap menjadi
maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN : 0628028202



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax:(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : ANA MUSLIKHATUL ULLIYAH
Nomor Induk : 31501700031
Judul Skripsi : STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN
BUDAYA RELIGIUS KEPADA PESERTA DIDIK DI MA AN-NIDHAM
DESA KALISARI KEC. SAYUNG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 30 Dzulhijjah 1442 H.

9 Agustus 2021 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program
Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui

Dewan Sidang



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguj i I

Sarjuhi, S.Ag., M.Hum.

Pembimbing I

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

Sekretaris

Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.

Penguj i II

Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Skripsi ini tidak berisi material yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat di referensi yang dijadikan penulis sebagai rujukan.
3. Keseluruhan skripsi ini menjadi tanggung jawab peneliti.

Semarang, 27 Juli 2021

Peneliti



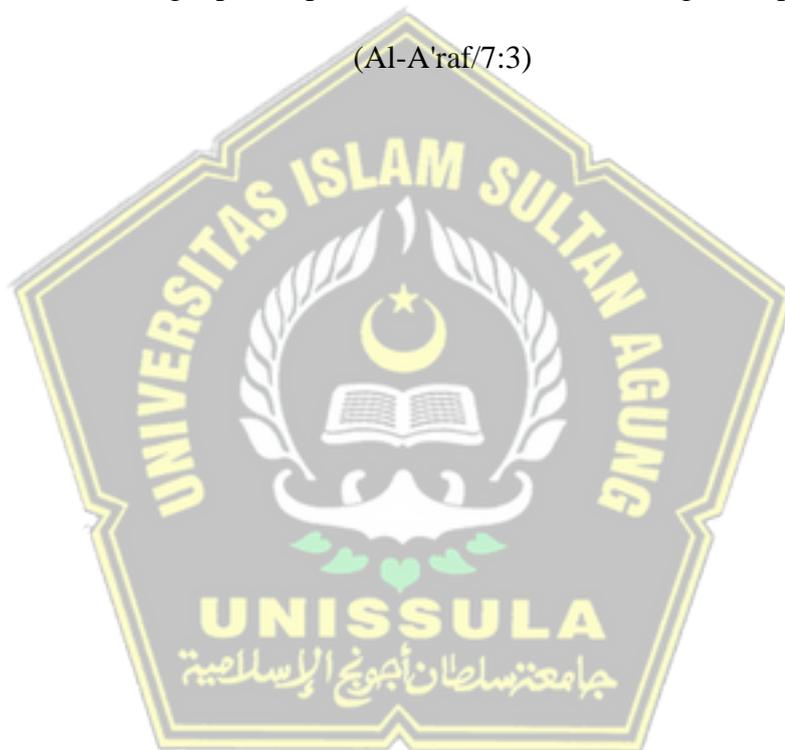
Ana Muslihatul Ulliyah
NIM : 31501700031

HALAMAN MOTTO

إِتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مِنَ الْكِتَابِ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مِمَّا تَذَكَّرُونَ ۝ ٣

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.

(Al-A'raf/7:3)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

نَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي خَصَّنَا بِتَعْلِيمِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَنُصَلِّي وَنُصَلِّى وَنُصَلِّى عَلَى مَنْ تَلَقَّى الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ الْمَجُودِينَ لِلْكِتَابِ الْمُبِينِ

Alhamdulillah, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat, taufiq, hidayah, nikmat, iman, dan Islam, serta inayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Tak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat.

Skripsi dengan judul “Strategi Kepala Madrasah Dala Mengembangkan Budaya Religius Terhadap Peserta Didik Di MA An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung” yang bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius terhadap peserta didik. Dalam hal ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini bukan semata-mata usaha dari penulis sendiri, tetapi terdapat pihak-pihak yang membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberi saran dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini, penulis sampaikan dengan rendah hati, mengucapkan terimakasih dengan iringan do’a semoga jasa-jasa dari pihak yang membantu dibalas oleh Allah SWT, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Orang tua saya ibunda Kamsiyah dan ayahanda Nur Salim tercinta serta mamasku satu-satunya Latif Marzuki yang telah menemani perjalanan penulis dalam memberikan rasa kasih saang yang tulus, perhatian, didikan, dukungan, motivasi dan semangat untuk penulis disaat penulis terpuruk. Selalu menguatkan dan mendoakan penulis agar menjadi pribadi yang lebih baik dan mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat. Tak lupa kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberi dukungan dan doa yang tak terhingga kepada penulis, semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridhoNya.

2. Bapak H. Drs. Bedjo Santoso, MT., Ph.D, selaku Rektor Unissula yang memberikan ilmu, warna, dan semangat baru kepada Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Drs. Muhtar Arifin Shaleh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam. Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam yakni Bapak Muhammad Noviani Ardhi, S. Fil.I., MIRKH, dan Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam yakni Bapak Anis Tyas Kuncoro, S.Ag., M.A, terimakasih atas ilmunya yang selama ini telah diberikan kepada saya.
4. Bapak Toha Makhsun, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya, mencurahkan tegana dan fikiukran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I., selaku dosen wali yang mengarahkan, menasehati, dan memberi masukan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap staf Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang ang telah memberikan ilmu pengetahuan dan nasehat yang membangun, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu TU (Tata Usaha) Fakultas Agama Islam yang telah membantu dalam hal administrasi dalam hal keperluan penyelesaian skripsi.
8. Bapak H. Markum S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah MA An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
9. Bapak Sholikin yang telah membantu mendapatkan informasi tentang peelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.
10. Sahabat-sahabatku tercinta Riska, Dek Irsya, Rika, Mala, Kak Frandy, Laila, Kak Latif, Lisa, Erika, Kak Rahma, Aldi, Ulum, Diah, Nafi, dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu membantu, memberikan semanagat, serta dukungan kepada penulis ssehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Rekan dan Rekanita IPNU IPPNU ynag telah mendukung dan memberi motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dpat terselesaikan.
11. Teman-teman seperjuangan tarbiyah angkatan 2017.

12. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang membantu dan menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dalam dunia ini, sama halnya dengan penulisan skripsi ini. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dan keterbatasan kemampuan serta pengetahuan penulis tersebut. Penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikkan dan pengetahuang lebih baik. Penulis memohon dan berdoa kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya, sehingga apa yang penulis lakukan dapat menjadi ladang amal dan jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.



Semarang, 23 Juli 2021

Ana Muslikhatu Ulliyah
NIM : 31501700031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
DEKLARASI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan Pemilihan Judul.....	5
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Metode Penulisan Skripsi.....	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	23
BAB II STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS	26
A. Pendidikan Agama Islam.....	26
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	26
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	29
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	35
4. Guru	37

5.	Peserta Didik.....	39
6.	Materi Pendidikan Agama Islam	41
7.	Metode Pendidikan Agama Islam.....	43
8.	Supervisi Pendidikan Agama Islam.....	45
B.	Strategi Kepala Madrasah	46
1.	Pengertian Kepala Madrasah	46
2.	Tugas dan Peran Kepala Madrasah.....	48
3.	Fungsi Kepala Madrasah	53
4.	Manajemen Kepimpinan Kepala Madrasah.....	56
C.	Budaya Religius	59
1.	Pengertian Budaya Religius.....	59
2.	Landasan Terbentuknya Budaya Religius	61
3.	Nilai-nilai Budaya Religius	65
4.	Model Pembentukan Budaya Religius Di Lembaga Pendidikan.....	68
5.	Indikator Budaya Religius	70
D.	Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah.....	71
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN DI MADRASAH		
ALYAH AN-NIDHAM DESA KALISARI KEC. SAYUNG		
74		
A.	Gambaran Umum Di MA An-Nidham.....	74
1.	Sejarah Singkat Berdirinya MA An-Nidham.....	74
2.	Profil Madrasah MA An-Nidham	75
3.	Visi, Misi, dan Tujuan MA An-Nidham.....	75
4.	Struktur Organisasi MA An-Nidham.....	77
5.	Kondisi Pendidik dan Tenaga Pendidik, Peserta didik, dan Sarana Prasarana Madrasah	77

B.	Wujud Budaya Religius DI MA An-Nidham Kalisari	79
C.	Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MA An-Nidham Kalisari.....	85
D.	Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Budaya Religius Terhadap Peserta Didik Di MA An-Nidham Kalisari.....	92
BAB IV ANALISIS STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP PESERTA DIDIK DI MA AN-NIDHAM DESAKALISARI		
95		
A.	Analisis Wujud Budaya Religius Di MA An-Nidham Desa Kalisari	95
B.	Analisis Strategi Kepala Madrasah Mengembangkan Budaya Religius Di MA An-Nidham Kalisari.....	102
C.	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Budaya Religius Terhadap Peserta Didik Di MA An-Nidham Desa Kalisari.....	106
BAB V PENUTUP.....		
110		
A.	Kesimpulan.....	110
B.	Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA		
1		
LAMPIRAN.....		
1		

DAFTAR TABEL

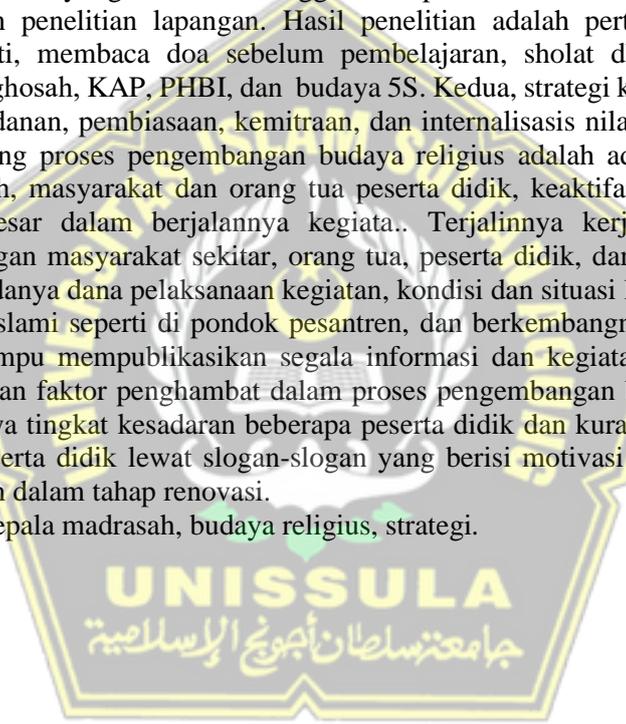
<i>Tabel 1.</i> Profil Madsrah MA An-Nidham	2
<i>Tabel 2.</i> Struktur Organisasi MA An-Nidham	3
<i>Tabel 3.</i> Kondisi Pendidik dan Tenaga Pendidik Madrasah Aliya An-Nidham	4
<i>Tabel 4.</i> Kondisi Peserta Didik MA An-Nidham	4
<i>Tabel 5.</i> Kondisi Sarana Prasarana	5



ABSTRAK

strategi tertentu untuk mengembangkan motivasi pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya. MA An-Nidham juga memiliki usaha dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius yang merupakan salah satu usaha yang dilakukan kepala sekolah melalui strategi yang dimiliki. Hal ini menjadikan landasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kepada Peserta Didik Di Ma An-Nidham Kalisari Kec. Sayung". Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu, (1), untuk mengetahui bagaimana wujud budaya religius di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung. (2) untuk mengetahui bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung. (3) untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan pendekatan penelitian lapangan. Hasil penelitian adalah pertama, wujud budaya religius seperti, membaca doa sebelum pembelajaran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, Istghosah, KAP, PHBI, dan budaya 5S. Kedua, strategi kepala madrasah yang meliputi keteladanan, pembiasaan, kemitraan, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Ketiga, faktor pendukung proses pengembangan budaya religius adalah adanya dukungan dari warga madrasah, masyarakat dan orang tua peserta didik, keaktifan peserta didik yang berpengaruh besar dalam berjalannya kegiatan. Terjalannya kerjasama antara pihak madrasah dengan masyarakat sekitar, orang tua, peserta didik, dan lembaga kepolisian yang terkait. Adanya dana pelaksanaan kegiatan, kondisi dan situasi lingkungan madrasah yang berbasis islami seperti di pondok pesantren, dan berkembangnya teknologi dengan pesat yang mampu mempublikasikan segala informasi dan kegiatan-kegiatan di media sosial. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pengembangan budaya religius yaitu masih kurangnya tingkat kesadaran beberapa peserta didik dan kurangnya fasilitas untuk memotivasi peserta didik lewat slogan-slogan yang berisi motivasi dikarenakan kondisi bangunan masih dalam tahap renovasi.

Kata kunci : kepala madrasah, budaya religius, strategi.

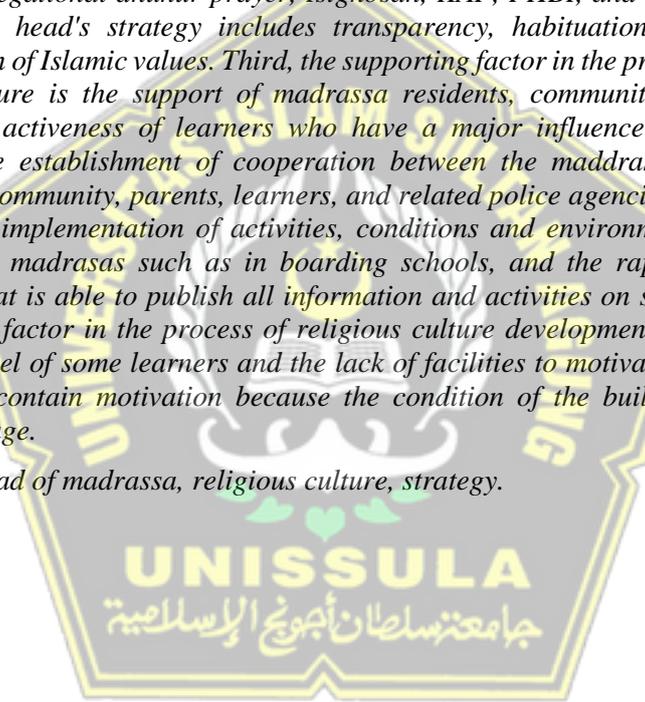


UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

ABSTRAK

The principal or head of madrasah in leading educational institutions certainly has certain strategies to develop the motivation of educators and education personnel in their work environment. MA An-Nidham also has a business in shaping and developing religious culture which is one of the efforts made by the principal through his strategy. The purpose in this study is, (1), to find out how the form of religious culture in MA An-Nidham kalisari village kec. Sayung. (2) to find out how the strategy of the head of madrasah in developing religious culture towards learners in MA An-Nidham kalisari village kec. Sayung. (3) to find out what are the factors that affect the development of religious culture towards learners in MA An-Nidham kalisari village kec. Sayung. Researchers use quantitative research and field research approaches. The results of the study are first, forms of religious culture such as, reading prayers before learning, dhuha prayer, congregational dhuhur prayer, Istghosah, KAP, PHBI, and 5S culture. Second, the madrassa head's strategy includes transparency, habituation, partnership, and internalization of Islamic values. Third, the supporting factor in the process of developing religious culture is the support of madrassa residents, communities and parents of learners, the activeness of learners who have a major influence in the running of activities, The establishment of cooperation between the maddrasah party with the surrounding community, parents, learners, and related police agencies. The existence of funds for the implementation of activities, conditions and environmental situations of Islamic-based madrasahs such as in boarding schools, and the rapid development of technology that is able to publish all information and activities on social media. While the inhibiting factor in the process of religious culture development is still the lack of awareness level of some learners and the lack of facilities to motivate learners through slogans that contain motivation because the condition of the building is still in the renovation stage.

Keywords: head of madrassa, religious culture, strategy.



BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan sepanjang hidup manusia adalah pendidikan, baik secara individu, sosial maupun bangsa. Pendidikan hakikatnya merupakan suatu proses pembentukan moral masyarakat beradab dan merupakan bagian yang sulit dipisahkan di dalam kehidupan umat manusia. Terlebih pada pendidikan agama, menjadi hal yang dibutuhkan, digunakan dalam masyarakat, tuntunan dan upaya untuk menumbuhkan serta membentuk kedisiplinan dalam hidup (Alim, 2011: 8). Dengan demikian, adanya pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, dan berjiwa demokratis serta berakhlakul karimah.

Adapun pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan usaha belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (KEMDIKBUD, 2006: 1). Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada BAB III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 bahwa: “(1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak dis-

kriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan” (KEMDIKBUD, 2006 : 3). Permasalahan dalam pendidikan termasuk pendidikan agama adalah kewajiban dan tanggung jawab seluruh pihak, baik pihak sekolah, lingkungan, masyarakat maupun lingkungan rumah harus bersama-sama menjaga amanah pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan sudah menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan warga sekolah untuk membina dan mendidik moral peserta didik.

Pada masa ini, tidak sedikit muda-mudi khususnya pelajar yang gampang dipengaruhi oleh budaya luar, cepat marah dan gampang terhasut, salah dalam pergaulan, dan banyak dari mereka yang tidak lagi peduli tata krama atau hormat kepada orang tua. Hal ini adalah gambaran dari anak bangsa yang sedang terancam keutuhan pribadinya (Alim, 2011 : 1). Dalam membentuk kepribadian yang bermoral dan berakhlak mulia, pendidik tidak dapat mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama Islam saja yang mendapat alokasi waktu dua sampai empat jam

pelajaran dalam setiap minggunya. Terlebih lagi munculnya anggapan bahwa yang menambah permasalahan dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah yakni tercapainya tujuan pendidikan agama peserta didik yang merupakan tanggung jawab pimpinan sekolah dan pendidik.

Madrasah tepatnya mempunyai budaya yang bertujuan pada pembentukan karakter positif bagi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan yang dapat wujudkan melalui budaya madrasah yang elok. Budaya madrasah adalah suatu sikap yang menjadi kebiasaan yang ada pada masyarakat di lingkungan madrasah disaat melakukan aktivitas yang menggambarkan cara berfikir berdasarkan dengan visi dan misi yang sudah diatur oleh pihak madrasah (Fathurrohman, 2015: 104). Madrasah memiliki salah satu budaya yang menjadi roh dalam berperilaku masyarakat madrasah yang dilakukan secara natural sesuai dengan nilai-nilai agama dan memiliki pengaruh yang kuat yakni budaya religius (Daryanto, 2015: 12). Pendidikan nilai religius adalah bagian dari awal pembentukan budaya religius. Budaya religius tidak akan dapat terwujud tanpa adanya pendidikan nilai religius sebab hanya dengan pendidikan nilai religius peserta didik akan menyadari bahwa nilai religius sangat penting dalam kehidupan.

Pengembangan budaya religius di madrasah dapat menjadi pijakan nilai, semangat sikap, dan perilaku bagi kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri (Muhaimin, 2011: 133). Pelaksanaan budaya religius dilingkungan sekolah menjadi dasar kokoh yang berpegang teguh pada norma keagamaan maupun kenegaraan. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan yang diciptakan guna mewujudkan serta mengembangkan

budaya religius di berbagai tingkat pendidikan baik untuk dikasikan. Dengan tertanamnya budaya religius, akan memperkokoh keimanan dan mampu mengplikasikan nilai-nilai religius tersebut di lingkungan sekolah. Secara tidak langsung dengan membangun budaya religius pada peserta didik akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan peserta didik (Bakri, 2010: 9).

Dalam membangun dan mengembangkan budaya religius di lingkungan madrasah diperlukan kerjasama antara warga madrasah, kepala madrasah, pendidik dan tenaga pendidik agar tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebab itu, pengembangan budaya religius memerlukan pengelolaan yang baik agar sesuai dengan visi maupun misi madrasah. Kepala sekolah atau kepala madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan budaya religius. Kepala sekolah atau kepala madrasah dalam memimpin lembaga pendidikan tentu mempunyai strategi tertentu untuk mengembangkan motivasi pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya.

MA An-Nidham Kalisari kec. Sayung merupakan salah satu madrasah yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU secara langsung dan kepala madrasah merupakan ketua dari organisasi NU di desa Kalisari tersebut. Madrasah ini merupakan madrasah yang kental akan keagamaanya, dimana lingkungan dan pembelajarannya seperti di pondok pesantren, contohnya terdapat hafalan nadhom alfiyah. MA An-Nidham juga memiliki usaha dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius yang merupakan salah satu usaha yang dilakukan kepala sekolah melalui strategi yang dimiliki. Dengan melakukan pembiasaan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas seperti berdoa, sholat

jama'ah bersama, istighosah serta bersikap sopan terhadap guru atau pendidik lainnya merupakan sebagian dari budaya religius yang sudah diterapkan di lingkungan MA An-Nidham. Oleh sebab itu, membangun karakter begitu penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan, hal ini menjadikan landasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kepada Peserta Didik Di Ma An-Nidham Kalisari Kec. Sayung".

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penelitian ini, penulis memilih judul "Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Terhadap Peserta Didik Di MA An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung" dengan berdasarkan beberapa alasan antara lain :

1. Kepala madrasah berperan sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan cara menciptakan budaya religius supaya peserta didik kedepannya mampu dan terbiasa mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Budaya religius merupakan salah satu bagian dari delapan belas nilai-nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam mendidik peserta didik.

3. MA An-Nidham merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU dan kental dengan pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan.
4. Banyaknya peserta didik yang mencerminkan sikap atau perilaku yang berdasarkan agama Islam di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung.

B. Penegasan Istilah

Dalam menyampaikan pandangan yang nyata dan menghindari adanya salah paham tentang makna dan kehendak dari judul skripsi yang penulis pilih. Maka, penulis terlebih dahulu akan menguraikan secara singkat pengertian istilah yang terdapat pada judul skripsi tersebut.

1. Strategi

Strategi adalah kesatuan yang terencana secara komprehensif yang terpadu yang mengaitkan kekuatan strategi organisasi dengan lingkungan yang dihadapi dengan menjamin agar tujuan organisasi tercapai (Rochaey, 2015: 27).

Strategi dalam pandangan peneliti ialah suatu program yang terencana dan terbentuk untuk menapai tujuan tertentu sesuai dengan ketentuan.

2. Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan tenaga fungsional pendidik atau guru yang bertugas memimpin suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar, atau bisa juga dikatakan sebagai tempat interaksi antara pendidik atau guru yang memberi pelajaran dengan peserta

didik yang menerima pelajaran (Waljosumidjo, 2013: 83). Kepala Madrasah adalah seorang pendidik atau guru yang memiliki jabatan fungsional kemudian diangkat untuk menduduki jabatan struktural sebagai pemimpin madrasah dan ditugaskan untuk mengelola madrasah (atmodiwiro, 2011: 161).

Kepala madrasah dalam pandangan peneliti adalah seseorang yang kedudukannya tinggi dalam suatu lembaga pendidikan dan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memajukan lembaga pendidikan tersebut.

3. Budaya Religius

Budaya religius pada dasarnya merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama yang dijadikan sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tingkatan nilai, budaya religius berbentuk semangat dalam berkorban, menjalin persaudaraan, saling tolong menolong, dan sebagainya. Sedangkan dalam tingkatan tradisi, budaya religius berbentuk tradisi dalam sholat berjama'ah, bershodaqoh, rajin belajar, tadarus qur'an dan sebagainya (Sahlan, 2017: 65).

Budaya religius dalam pandangan peneliti adalah segala bentuk kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah dijadikan tradisi di oleh umat Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Wujud Budaya Religius di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.
2. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang dipilih peneliti, dengan ini peneliti menyebutkan tujuan-tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana wujud budaya religius di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.

E. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Hadadi Nawawi dan Mimi Martini adalah penelitian yang memiliki sifat atau karakteristik yaitu datanya tidak diganti dalam bentuk

simbol atau angka, namun hakekatnya menurut perkataan penelitian peneitian kualitatif berarti kegiatan-kegiatan atau proses dalam mencari suatu hal yang belum diketahui serta menggunakan metode atau strategi yang terarah, sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan (Margono, 2015: 36).

Menurut Denzin dan Lincoln dalam buku kutipan Albi Anggito, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Ericson mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu usaha untuk menemukan dan menggambarkan dengan cara naratif mengenai kegiatan yang dilakukan dan dampak atau akibat dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito, 2018: 7).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yakni penelitian yang menitik beratkan pada penjelasan yang berbentuk uraian. Data yang diperoleh dan dikumpulkan semua berbentuk data uraian kata-kata, gambar dan sejenisnya, bukan berbentuk angka dan tidak akan diubah pada angka. Data-data yang diperoleh dan dikumpulkan meliputi catatan hasil wawancara, catatan lapangan, foto atau gambar, dokumen pribadi, memo, dan berbagai catatan ofisial lainnya (Rosyada, 2020: 43).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan atau *field reseacrh* yakni penelitian yang objeknya berdasarkan gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu golongan masyarakat tertentu. Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian kasus (study kasus) (Suharsimi, 2013: 121). Field research atau study lapangan merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya dengan cara mengamati secara langsung terhadap kegiatan atau kejadian yang dilakukan oleh komunitas tertentu (Sunyoto, 2013: 22).

3. Metode Pengumpulan Data

a. Aspek Penelitian

Aspek penelitian dalam penelitian ini adalah Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Terhadap Pesserta Didik Di MA An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung. Adapun yang menjadi aspek penelitian sebagai berikut :

- 1) Strategi Kepala Sekolah
 - a) Keteladanan
 - b) Pembiasaan
 - c) Kemitraaan
 - d) Internalisasi Nilai
- 2) Budaya Religius
 - a) Membaca doa sebelum KBM dimulai
 - b) Sholat dhuha

- c) Sholat dhuhur berjama'ah
- d) KAP (Kuliah Ahad Pagi)
- e) Istighosah
- f) PHBI (peringatan hari besara Islam)
- g) Budaya 5S (enyum, salam, sapa, dan sopan santun)

b. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung melalui sumber asli atau tanpa media perantara. Data ini secara khusus dikumpulkan guna menjawab pertanyaan dari pihak yang berkaitan. Peneliti akan mendapatkan data primer ini dari hasil observasi dan wawancara. kepala madrasah, guru, Bagian TU, dan Wakasis.

Sedangkan sumber data skunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung atau lewat media penghubung. Sumber data ini didapatkan melalui beberapa dokumen yang berbentuk keterangan laporan historis, catatan yang telah tersusun dan diarsipkan (Margono, 2015: 47). Peneliti akan mendapatkan data skunder dari hasil dokumentasi berupa buku, journal, sejarah atau profil sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, tata tertib sekolah, sarana dan prasarana sekolah dan sejenisnya.

Dalam kutipan moleong, loflan berpendapat bahwa sumber data yang utama sebuah penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya merupakan data tambahan berupa dokkumen dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini menjadi bagian terpenting dalam penelitian supaya data yang didapatkan tepat dan selaras dengan apa yang dibutuhkan selama penelitian. Menurut Prof. Dr. Sugiono, beliau berpendapat bahwa cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan lewat pengamatan atau observasi, wawancara atau interview, dokumentasi atau gabungan dari seluruhnya (Sugiono, 2015: 224).

Agar memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode dengan cara pengumpuan data melalui pengamatan dan pencatatan. Metode observasi bisa dikatakan sebagai pencatatan dengan cara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Cholid, 2009: 70). Observasi merupakan langkah awal menuju fokus penelitian yang lebih luas yaitu observasi partisipan hingga observasi hasil praktis sebagai metode dalam kemampuan atau kapasitasnya sendiri-sendiri (Anggito, 2018: 110)..

Menurut Supardi (2006: 73) sebagaimana yang dikutip oeh Sugiyono berpendapat bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan berdasarkan

data, yaitu fakta tentang dunia yang kenyataannya diperoleh melalui observasi. Data itu kemudian dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun jauh dapat terobservasi dengan jelas. Observasi pada hakikatnya bentuk dari kegiatan atau tindakan dengan menggunakan panca indra, bisa berupa penglihatan, penciuman, pendengaran guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil dari observasi adalah berupa aktivitas, kejadian atau peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang nyata dari suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga peneliti dapat melakukan ulang kembali dan hasil peneliti memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan atau dijabarkan secara ilmiah.

Jika dilihat dari keterlibatan observer, observasi ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

1) Observasi berperan serta (*Participant observer*)

Observasi berperan serta adalah bentuk observasi dimana pengamat atau observer ikut berpartisipasi dan terlibat secara teratur dalam kegiatan yang diamati. Dalam penelitian ini, pengamat mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota lain, kemudian

sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif dalam menjalankan tugas yang dipercayakannya (Yusuf, 2014: 371).

Karakteristik dari observasi berperan serta yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari objek atau orang yang sedang diteliti atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam Pandangannya, Susan (Sugiyono, 2013: 83), dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang atau objek, mendengarkan apa yang diucapkan serta berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi partisipatif ini digolongkan menjadi empat golongan sebagai berikut :

- a) Partisipasi pasif, dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan objek yang diamati tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.
- b) Partisipasi moderat, Peneliti mengikuti observasi dalam beberapa kegiatan saja.
- c) Partisipasi aktif, peneliti atau observer mengikuti apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi tidak sepenuhnya.
- d) Partisipasi lengkap, Peneliti telah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan informan atau sumber data, jadi kondisi dan suasana natural dan peneliti tidak terlihat melakukan penelitian.

2) Observasi tidak berperan serta (*Non-Participan Observer*)

Observasi tidak berperan serta merupakan Bentuk observasi dimana peneliti atau observer tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok atau bisa dikatakan pengamat tidak ikut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan yang diamatinya (Yusuf, 2014: 384).

Observasi non partisipasi bisa dikatakan kebalikan dari observasi partisipasi. Jika dalam observasi partisipasi peneliti atau pengamat terlibat secara langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, sebaliknya observasi non partisipasi tidak terlibat dan menjadi pengamat independen. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam kapasitas tersebut tanpa menjadi bagian integral dari sistem organisasi (Anggito, 2018: 119).

Peneliti dalam melakukan penelitian ini memilih metode observasi partisipasi dengan jenis partisipasi pasif. Observasi ini ditujukan untuk kepada warga sekolah, baik kepala sekolah, guru dan peserta didik MA An-Nidham. Dalam Penelitian ini, data yang ingin peneliti peroleh berkaitan tentang kegiatan yang dilakukan subjek dalam lingkungannya, lokasi penelitian dan kegiatan budaya religus yang berada di MA An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayunng yang akan dilakukan peneliti secara langsung di lapangan.

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan cara peneliti atau pengamat datang secara langsung ke madrasah atau sekolah untuk mengamati proses kegiatan yang dilakukan peserta didik saat sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai hingga selesai, dimana peneliti melakukan pengamatan kegiatan religius yang dilaksanakan di dalamnya.

b. Metode Wawancara

Wawancara atau interview merupakan metode tanya jawab yang dilakukan melalui percakapan antara dua orang atau lebih secara langsung atau berhadap-hadapan guna dimintai keterangan atau argumennya mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian (Husaini, 2015: 55). Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan guna mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana, wawancara atau interview merupakan suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi dengan melalui komunikasi langsung. Bisa juga dikatakan bahwa wawancara adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi dimana pewawancara bertanya langsung mengenai suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014: 372).

Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang sangat populer. wawancara menurut pendapat Kvale, adalah percakapan dengan tujuan mengumpulkan penjelasan-penjelasan dari pihak yang diwawancarai atau informan

mengenai makna serta interpretasi tentang fenomena atau kejadian yang sedang berlangsung. Dalam tradisi penelitian, wawancara dikelompokkan ke dalam tiga jenis yaitu :

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang dimana peneliti sebagai pewawancara menyusun cara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan sesuai pola yang ditentukan dengan format yang baku. Dalam hal ini peneliti atau pewawancara hanya membaacakan pertanyaan yang telah disusun, kemudian mencatat sumber informasi dengan tepat (Yusuf, 2014: 374). Wawancara ini biasanya dilakukan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti sebagai pewawancara menyiapkan instrumen wawancara yang disusun berdasarkan teori.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur yaitu Jika peneliti atau pewawancara telah menyusun atau menyiapkan rencana atau schedule yang bagus, tetapi tidak menggunakan format serta urutan yang baku (Yusuf, 2014: 374). Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah peneliti susun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara dalam penelitian ini hanya

berbentuk garis-garis besar permasalahan yang akan peneliti tanyakan (Mujahidin, 2019: 64).

3) Wawancara semi terstruktur

Pelaksanaan wawancara ini lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur sebab sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*. Tujuannya adalah guna menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai atau narasumber diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melaksanakan wawancara ini, peneliti harus menyimak secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan narasumber atau informan (Mujahidin, 2019: 65). Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya sudah dipersiapkan oleh peneliti berdasarkan teori yang sudah peneliti baca, seperti format dalam format wawancara terstruktur, namun peneliti melakukan perluasan pertanyaan secara open-ended di tengah-tengah wawancaranya berdasarkan alur dan suasana percakapan dengan narasumber atau informan (Rosyada, 2020: 217).

Dalam penelitian ini data yang digali adalah data mengenai strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius terhadap peserta didik. Peneliti memilih memilih menggunakan metode wawancara atau interview semi-terstruktur. Peneliti akan melakukan wawancara kepada kepala madrasah,

wakasis, kepala TU, waka kurikulum dan guru PAI. Wawancara ini akan dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti tetapi dilakukan secara fleksibel. Peneliti melakukan pertanyaan secara terbuka dengan batasan dan alur yang ditentukan peneliti agar peneliti dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan budaya religius dan strategi kepala sekolah atau kepala madrasah.

c. Metode Dokumentasi

Selain melalui metode wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh melalui fakta yang berbentuk surat, catatan haria, arsip foto atau gambar, hasil rapat atau diskusi, cendera mata, jurnal kegiatan dan lain sebagainya merupakan data yang berupa dokumentasi. Data ini dapat dipakai untuk menggali suatu informasi yang terjadi di masa lampau dan peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik dalam memaknai semua dokumen tersebut sehingga mempunyai makna (Luthfiah, 2017: 175).

Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan melalui proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis atau arsip sebagai bukti hasil penelitian. Dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal yang bentuknya berupa catatan, transkrip, surat, majalah, buku, legger, prasasti, agenda dan sebagainya. (Yusuf, 2014: 371).

Peneliti memilih metode dokumentasi dengan melakukan pengumpulan data yang dimiliki pihak madrasah seperti sejarah atau profil madrasah, visi misi dan tujuan madrasah, struktur guru dan staf, dan beberapa dokumen yang diperlukan peneliti agar data yang didapat benar dan jelas. Kemudian peneliti menyusunnya menjadi laporan yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode ini guna mendapatkan data yang berkaitan dengan kondisi atau keadaan obyektif MA An-Nidham Kalisari Kecamatan Sayung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian, penyusunan dan sistematis data yang didapatkan dari hasil pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi melalui cara mengelompokkan data atau mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit sintesa, menyusun ke dalam pola, serta memilih mana yang penting selanjutnya akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri beserta orang lain. Analisis data dapat dikatakan sebagai proses berkelanjutan yang memerlukan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan beberapa pertanyaan analitis, dan mencatat dengan singkat sepanjang penelitian dan mengaitkan data yang terbuka yang telah didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, serta analisis informasi dari partisipan dan memerlukan pemahaman bagaimana untuk mempertimbangkan dan menggambarkan teks, Sehingga peneliti

dapat menjawab bentuk pertanyaan yang sedang diamati (Anggito, 2018: 187).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih ditekankan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Faktanya, analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data dibandingkan setelah pengumpulan data selesai. Penulis menggunakan beberapa langkah dalam menganalisis data selama di lapangan yaitu :

a. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses berfikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keluasan serta wawasan yang tinggi. Peneliti yang masih baru dalam melakukan penelitian dapat mendiskusikan kepada teman atau orang lain yang dianggap ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan akan berkembang, sehingga peneliti dapat mereduksi atau membuang data-data yang tidak terdapat nilai-nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Luthfiyah, 2017: 183).

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisah dan pentrasformasian data yang masih mentah yang terdapat pada catatan tertulis di lapangan. Seba itu, reduksi data berlangsung selama proses penelitian dilaksanakan. Peneliti melakukan pengumpuln data berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, selanjutnya peneliti rangkum dan pilih hal-hal yang terkait yang diperlukan dalam penelitian, mencari tema dan pola serta

membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2009: 335).

b. Penyajian data (Data Display)

Data display dalam konteks ini merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi dalam bentuk uraian yang singkat dan diubah dalam bentuk teks naratif kemudian peneliti akan melakukan penyajian data (Sugiyono, 2009: 335). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, keterkaitan antar kategori dan sejenisnya. Bentuk display data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif dan kejadian atau fenomena yang terjadi di masa silam. Dengan mendisplaykan data, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan sistem kerja mendatang berdasarkan pemahaman. Selain dalam bentuk naratif, data display juga dapat berbentuk grafik, matrik, network, dan chart (Luthfiyah 2017).

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Dari awal pengumpulan data, peneliti telah melakukan pencatatan dan telah memaknai sesuai yang telah diamati dan diwawancarai. Kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang akurat yang mendukung tahapan pengumpulan data selanjutnya. Sebaliknya, jika kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal didukung

dengan bukti-bukti yang akurat, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan ini dapat berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum jelas atau remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berupa interaktif (Luthfiyah, 2017: 191).

Penulis mengambil tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan penyajian data diatas dengan penjelasan antara lain, yaitu :

1. Reduksi data merupakan rangkaian tindakan penyeleksian, membuat pokok dengan menyederhanakan atau membuat ringkasan serta merubah data yang belum matang menjadi data lapangan.
2. Penyajian data merupakan menjabaran atau penafsiran data yang dalam bentuk tertentu agar dapat dipahami secara jelas.
3. Penarikan kesimpulan merupakan usaha pemberian nilai yang sesuai dengan sajian data yang ada.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam memberikan penejelasan beserta pandangan yang menyeluruh, maka penulis merancang sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada awal terdiri dari halaman judul, nota pembimbinng, lembar pengesahan, deklarasi, halaman motto, kata penganta, daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Isi atau Teks

Pada bagian ini terdiri dari bab-bab yang memiliki keterkaitan antar satu bagian dengan lainnya secara sistematis.

BAB I Pendahuluan : Pada bab ini berisi tentang alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan/rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori mengenai strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius. Bab ini memuat tentang pendidikan agama Islam yang berisi : pengertian pendidikan agama Islam, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, guru, peserta didik, materi materi pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, dan supervisi pendidikan agama Islam. Selanjutnya membahas tentang strategi kepala madrasah yang meliputi : pengertian strategi, pengertian kepala madrasah, tugas dan peran kepala madrasah, serta fungsi kepala madrasah. Kemudian membahas tentang budaya religius yang berisi : pengertian budaya religius, landasan terbentuknya budaya religius, nilai-nilai budaya religius, dan indikator budaya religius.

BAB III Data Penelitian tentang gambaran umum dan hasil penelitian di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung yang meliputi : Sejarah singkat berdirinya MA An-Nidham, profil madrasah An-Nidham, visi, misi, dan tujuan madrasah An-Nidham, Struktur organisasi madrasah An-Nidham, kondisi pendidik dan tenaga pendidik, peserta didik, dan sarana prasarana madrasah An-Nidham. Kemudian wujud budaya religius di MA An-Nidham Kalisari, Strategi kepala madrasah mengembangkan budaya

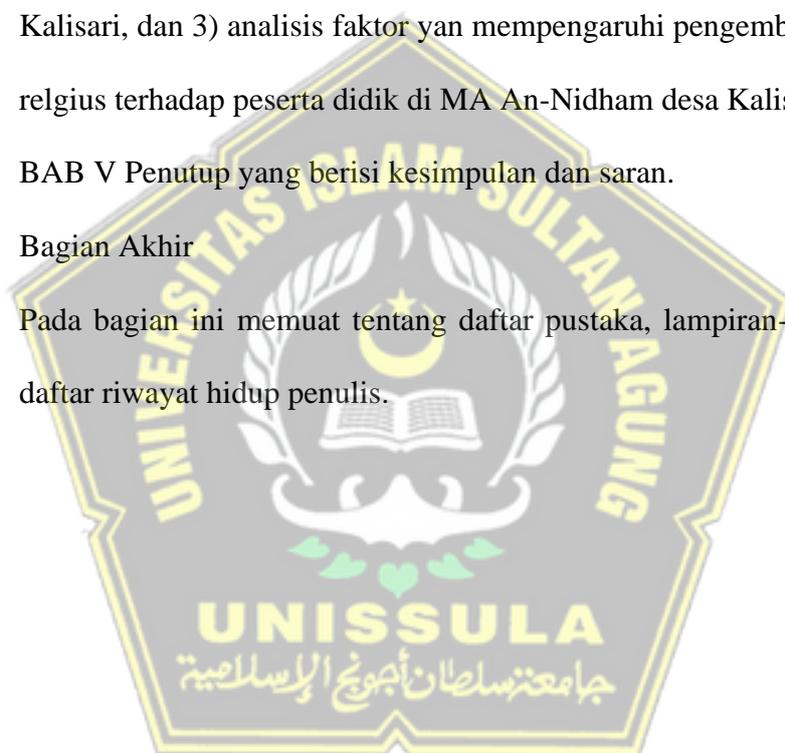
religius di MA An-Nidham Kalisari, dan faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Kalisari.

BAB IV pembahasan dan hasil penelitian yang berisi tentang : 1) analisis wujud budaya religius di MA An-Nidham Kalisari, 2) analisis strategi kepala madrasah mengembangkan budaya religius di MA An-Nidham Kalisari, dan 3) analisis faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham desa Kalisari.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan artinya pembimbingan terhadap anak. Menurut pendapat Drikayarkara, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa sebagai pendidik dengan melalui bimbingan dan proses mengajar serta pelatihan guna membentuk peserta didik ke arah pemanusiaan sampai menjadi pribadi yang matang, beradab, dan penuh semangat. Pada intinya, pendidikan adalah suatu upaya yang ditujukan dalam memantapkan kemampuan sifat manusia hingga tercapainya kematangan, dapat melakukan peranan terhadap diri sendiri sesuai dengan amanah yang tersandang serta dapat bertanggung jawab atas tindakannya di hadapan Tuhan.

Dalam Islam, pendidikan disebut dengan kata *ta'dib* yang mengacu pada unsur-unsur ilmu pengetahuan (*'ilm*), *ta'lim* atau pengajaran, dan *tarbiyah* atau pengasuhan yang baik. Kemudian, kata "*ta'dib*" mengalami perkembangan dalam istilah pendidikan yang hilang dari peralihan, hingga para ahli pendidikan Islam menemukan istilah *at-tarbiyah* atau *tarbiyah*, hingga disebut "*tarbiyah*" yang berasal dari kata "*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*" yang berarti tumbuh dan berkembang. Pengertian pendidikan secara keseluruhan dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah

“*tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib*” harus dipahami secara bersama-sama. Menurut Syed Muhammad Naqib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penanaman ke dalam diri manusia dengan mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap dan kepada manusia sebagai penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut (Bakhtiar, 2018: 225-257).

Pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang telah disusun guna mempersiapkan peserta didik supaya mampu mengetahui, memahami, melakukan penghayatan, bahkan sampai memiliki iman dan takwa didalam mengamalkan ajaran Islam yang berasal dari Al-qur’an dan Hadits (A. Majid, 2012: 130). Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam yaitu usaha sadar dalam membina dan melakukan pengasuhan terhadap peserta didik agar selalu mengetahui hikmah ajaran Islam secara keseluruhan, menghayati arti tujuan, sehingga mampu menerapkan serta dijadikan sebagai pandangan hidup. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam yakni alat atau sarana untuk menjalankan usaha, bimbingan serta pembinaan peserta didik dalam menumbuhkan sifat untuk memiliki Islam hingga menjadikannya pribadi Islami suatu saat nanti yang akan menjadi generasi yang baik (Zakiah, 2012: 86).

Pendidikan agama Islam menurut H. M. Arifin adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa dengan sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dasar peserta didik melalui ajaran Islam menuju titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Abdur Rahman Shaleh juga berpendapat bahwa, pendidikan agama Islam

merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik supaya kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadi dasar *Way Of Life*. Menurut Prof. DR. Kamrani Buseri, MA, bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang merujuk pada Al-qur'an dan Sunnah. Sebagai instrumen pendidikan yaitu upaya manusia dalam mengembangkan segala potensi kemanusiaan untuk mengembangkan kualitas hidup untuk dunia dan akhirat. Artinya, pendidikan adalah upaya atau usaha dalam memanusiakan manusia (Masdub, 2015: 23).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam yaitu pendidikan melalui ajara Islam (Al-qur'an dan Sunnah) yang merupakan suatu kegiatan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik supaya nantinya setelah menyelesaikan pendidikan , peserta didik akan dapat memahami, menghayati, dan menyakini secara keseluruhan, kemudian ajaran-ajaran Islam tersebut dijadikan sebagai prinsip pandangan hidup demi keselamatan serta kesejahteraan jasmani dan rohani kelak menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat (Buseri, 2011: 15). Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah maupun di madrasah untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, hingga menjadikan manusia muslim yang terus berkembang keimanan, ketakwaan, kebangsaan dan kenegaraan agar dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam adalah sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengarahkan peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, dasar yang sangat penting dari pendidikan Islam adalah Al-qur'an dan Hadits. Al-qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah melalui perantar malaikat Jibril kemudian diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai landasan hidup umat manusia. Sedangkan Hadits merupakan segala perbuatan, ucapan, maupun isyarat yang asalnya dari Nabi Muhammad SAW yang menjadi pelengkap atau penjelas Al-qur'an. Adapun dasar dari pendidikan yaitu Al-qur'an dan Hadits yang apabila pendidikan diibaratkan sebagai bangunan, dengan demikian isi Al-qur'an dan Hadits adalah fondamennya (Nizar, 2012: 34).

Pendidikan agama Islam berperan sebagai sub sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan menjadi satu rangkaian di dalam sistem pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pendidikan agama menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam memerlukan dasar-dasar yang kuat untuk menopang dan dijadikan sebagai landasan yang akan memberikan kekuatan untuk bergerak dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Adapun dasar-dasar pendidikan agama Islam dilihat dari sudut pandangnya sebagai sub sistem pendidikan nasional yaitu sebagai berikut :

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung maupun secara tidak langsung yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Dasar yuridis ini terbagi menjadi tiga jenis sebagai berikut :

1) Dasar Ideal

Dasar ideal merupakan dasar dari falsafah negara yaitu, pancasila, dimana sila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengandung pengertian bahwa segenap bangsa Indonesia harus percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zuhairini, 2011: 21).

2) Dasar Struktural

Dasar struktural yaitu berasal dari UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang bunyinya sebagai berikut :

- a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu (Akmal, 2018: 125-147).

Bunyi UUD pasal 1 diatas mengandung pengertian yaitu bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Setiap warga negara

wajib memiliki agama atau keyakinan dan apabila terdapat warga negara yang tidak bersedia untuk beragama, maka seyogyanya tidak usah menetap di negara Indonesia. Pasal 2 mengandung pengertian bahwa pemerintah dalam hal ini menjamin kemerdekaan terhadap warga negara dalam beragama sesuai kepercayaan masing-masing. Sebab itu, agar warga negara dapat menunaikan ibadah sesuai aaran agamanya masing-masing dibutuhkan pendidikan agama (Namsa, 2012: 22).

3) Dasar Operasional

Dasar ini merupakan dasar yang secara langsung mengurus jalannya pendidikan di lembaga pendidikan yang berada di Indonesia sesuai yang disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pada bab I tentang ketentuan umum pasal I yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pngendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” (DPR RI 2014)

Pendidikan agama dimasukan di dalam setiap lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah yang ada seperti sekolah dasar,

sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah umum yang dimana pendidikan merupakan agama merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib ada.

b. Dasar Religius

Dasar religius yaitu dasar yang sumbernya bersal dari ajaran agama Islam yang tercantum dalam Al-qur'an maupun hadits. Di dalam ajaran Islam, melaksanakan pendidikan merupakan suatu perintah dari Allah dan merupakan suatu ibadah kepada-Nya (Namsa, 2012: 24). Banyak seklai ayat yang mewajibkan untuk menuntut ilmu di dalam Al-qur'an. Adapun di dalam ayat Al-qur'an yang menyatakan pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Ayat-ayat Al-qur'an yang menunjukkan perintah tersebut adalah sebagai berikut :

1) Q.S An-Nahl ayat 125

Dasar religius pendidikan agama Islam terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih megetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (KEMENAG, 2012: 282).

Dalam ayat ini menjelaskan mengenai perintah Allah yang diberikan kepada Rasulullah SAW untuk melakukan dakwah

kepada umat manusia. Sebagai umat Islam, kita juga wajib untuk berdakwah. Dalam ayat ini terdapat tiga metode yang digunakan untuk berdakwah yakni hikmah, pengajaran yang baik (mauidhah hasanah), dan debat yang baik.

2) Q.S Al-Imran ayat 104

Dasar religius pendidikan agama Islam tercantum di dalam Q.S Al-Imran pada ayat 104, yang artinya :

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (KEMENAG, 2012: 50).

Ayat ini menjelaskan kepada umat Islam untuk berdakwah atau mengajak umat manusia agar melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT (ma'ruf) dan menjauhi apa saja yang menjadi larangan Allah SWT (munkar).

3) Hadits

Dalam hadits riwayat At-Tirmizi juga terdapat dasar pendidikan agama Islam, dimana Rasulullah SAW mendidik atau mengajarkan para sahabat mengenai hikmah dalam melaksanakan shalat yang salah satunya adalah Allah akan menghapus dosa-dosa. Rasulullah menjelaskan dengan metode tamtsil yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara memberikan perumpamaan (Asari, 2020: 21).

Dari hadits tersebut dapat dikatakan sebagai pendidik agar peserta didik memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik, dengan begitu peserta didik dapat menggunakan metode tamtsil dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik.

c. Dasar Sosial Psikologis

Dasar sosial psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan kebatinan dalam hidup bermasyarakat. Setiap yang berhubungan dengan masalah kebatinan adalah suatu bagian dari psikologis manusia. Semua manusia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup dalam menjalankan kehidupannya yaitu agama atau keyakinan. Mereka akan merasakan ketenangan dan ketentraman dalam hatinya jika mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa (Namsa, 2012: 27). Begitu pula dalam memahami psikologis peserta didik yang dibutuhkan bahkan di tingkat yang penting. Sebab itu, pendidik mampu mengetahui kondisi peserta didik dengan memahami psikologis peserta didik tersebut.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu bagian yang integral dari pendidikan nasional, sebab pendidikan agama adalah suatu sisi dari keseluruhan pendidikan peserta didik dalam GBHN. Dalam kutipan Zakiyah Daradjat, Tujuan umum pendidikan agama adalah membina manusia beragama, artinya manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam yang baik serta sempurna, hingga dapat terceminkan sikap

dan tingka laku dalam kehidupannya, serta dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup didunia dan di akhirat (Namsa, 2012: 28).

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama Islam dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Menumbuhkan rasa kecintaan dan ketaatan kepada Allah terhadap peserta didik, yaitu dengan cara menambatkan rasa syukur yang takterhitung kepada Allah SWT.
- 2) Mendidik peserta didik sejak dini agar memiliki akhlak yang terpuji dan adat kebiasaan yang baik.
- 3) Membentuk masyarakat yang baik, berbudi pekerti, berakhlak mulia dan berpegang kuat terhadap ajaran Islam.

Nasaruddin Siregar juga berpendapat, pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa iman, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman peserta didik mengenai ajaran Islam hingga menjadi muslim yang memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT (Namsa, 2012: 29).

Dari pendapat diatas, disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti yaitu pembentukan pribadi muslim yang memiliki iman serta takwa kepada Allah SWT agar memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Samsul Nizar, Fungsi pendidikan agama Islama adalah sebagai upaya menuju terbentuknya kepribadian manusia muslim seutuhnya,

yakni mencakup kualitas keilmuan baik ilmu umum dan agama dan memiliki kualitas yang kuat. Dengan kata lain, fungsi pendidikan dalam sudut pandang Islam adalah proses penanaman nilai ilahiyah terhadap peserta didik sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya secara maksimal sesuai dengan prinsip-prinsip religius (Nizar, 2012: 35).

Fungsi pendidikan agama Islam juga dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pada Bab IV bagian kesembilan tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 2 yang berbunyi :

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ menjadi ahli ilmu agama” (DPR RI 2014).

Adapun fungsi pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan sebagai berikut (A. Majid, 2014: 53) :

- a. Pengembangan, yaitu peningkatan dan pengembangan keimanan serta ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan melalui lingkungan keluarga. Sebab, pada hakikatnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai yang akan dijadikan petunjuk hidup dalam menemukan suatu kesenangan di dunia dan akhirat.

- c. Penyesuaian mental, guna menyetaraskan diri terhadap lingkungan baik fisik, sosial serta mampu menjadikan lingkungan berdasarkan dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, guna melakukan perbaikan terhadap suatu kesalahan, mengenai hal yang kurang atau kelemahan peserta didik dalam kepercayaan, memahami, dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, mengatasi suatu hal yang mempunyai pengaruh negatif dari lingkungan atau budaya luar yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan peserta didik.
- f. Pengajaran, melalui ilmu pengetahuan yang secara umum, sistem maupun fungsional.
- g. Penyaluran, yakni menyalurkan bakat khusus peserta didik dalam bidang agama Islam supaya bakat yang dimiliki peserta didik mampu berkembang serta dapat berguna bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

4. Guru

Di dalam pepatah Jawa mengatakan bahwa guru adalah *sosok yang digugu pitutur lan ditiru kelakuane* (dipercaya perkataannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi sebagai guru, berarti harus mampu menjaga citra, keteladana, wibawa, integritas serta kredibilitas. Guru tidak hanya mengajar di depan kelas, tetapi juga mendidik, membimbing, menuntun serta membentuk karakter moral yang baik bagi peserta didik.

Guru dalam bahasa arab dikenal dengan kata *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu di majlis taklim. Dengan kata lain, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Guru disebut pendidika profesional sebab guru telah menerima serta memikul beban dari orang tua dalam mendidik anak mereka. Guru juga disebut sebagai seseorang yang mendapatkan surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta dalam melaksanakan tugasnya. Oleh sebab itu guru memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan baik seoa maupun madrasah.

Di dalam Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 2, bahwa guru dikatan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis serta jenjang tertentu. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Adapun peranan dan tugas yang diemban oleh guru sangat berat. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus dapat mendidik, membimbing, memimpin kelas serta membina. Teapi peranan guru juga sangat banyak, diantaranya guru sebagai perancang pembelajaran, guru sebagai pengelola pembelajran, guru sebagai

pembelajaran, guru sebagai evaluator, guru sebagai konselor, dan guru sebagai pelaksana kurikulum (Suprihatiningrum, 2014: 23-26).

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) menurut Wahab yaitu guru yang mengajarkan atau mendidik mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-qur'an dan Hadits, Fikih (ibadah), maupun SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di madrasah. Tugas dari guru PAI adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, membimbing, mendidik, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik serta ahli dalam materi dan cara mengajarkan materi tersebut, dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik (Wahab, 2011: 63).

5. Peserta Didik

Dalam bahasa Arab, kata peserta didik disebut dengan *tirmidl* yang jamaknya adalah *talamidl* yang berarti murid, yakni orang-orang yang menginginkan pendidikan. Kata peserta didik dalam bahasa Arab dikenal juga dengan kata *thallib* yang jamaknya yaitu *thullab* yang artinya mencari, yakni orang-orang yang mencari ilmu. Peserta didik adalah anak didik yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan ataupun arahan dalam pembentukan kepribadiannya serta menjadi bagian dari struktural proses pendidikan. Artinya, peserta didik merupakan seorang individu yang sedang mengalami tahap perkembangan atau pertumbuhan dari segi fisik, mental, ataupun fikiran. Keterkaitan peserta didik dengan pendidikan adalah perkembangan peserta didik selalu

mengarah ke kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan serta bimbingan yang diberikan oleh pendidik (Rohman, 2015: 49).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada BAB I pasal 1 ayat 4 sudah dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengemban dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (DPR RI 2014). Di dalam kutipan Fathur Rahman (2015: 51), Samsul Nizar mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut :

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi peserta didik memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik mempunyai perodesasi dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
- c. peserta didik merupakan manusi yang memiliki kebutuhan baik jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang mempunyai perbedaan secara individu baik disebabkan oleh faktor bawaan ataupun lingkungan yang ia tempati.
- e. Pesreta didik merupakan dua unsur jasmani dan rohani yang dimana unsur jasmani mempunyai daya fisik yang menghendaki latihan serta pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sedangkan unsur rohani mempunyai daya akal, hati nurani, dan daya rasa.
- f. Peserta didik yaitu manusia yang mempunyai fitrah yang mampu dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Peserta didik dalam pandangan ajaran Islam diartikan sebagai manusia muda yang dilihat dari segi biologis maupun psikologis, namun dapat juga diartikan sebagai manusia dewasa yang masih membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Tugas peserta didik adalah belajar. Sebagai obyek, peserta didik menerima pelajaran, bimbingan serta berbagai tugas maupun perintah dari guru atau sekolah (Zakkiyah, 2014: 17).

6. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam merupakan bagian dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan di sekolah maupun di madrasah. Berdasarkan tujuan pendidikan agama Islam, pendidikan agama Islam ditujukan untuk membentuk manusia seutuhnya. Kurikulum yang berguna dalam mencapai arah pendidikan Islam yaitu kurikulum yang memiliki sifat yang berkaitan dan luas serta menjadikan Al-qur'an dan Hadits sebagai petunjuk yang terpenting dalam kehidupan (Mauliadi, 2012: 1). Dalam pendidikan agama Islam, terdapat beberapa materi pokok pendidikan agama Islam yang meliputi (Alim, 2011: 32):

a. Al-qur'an dan Hadits

Materi ini berisi mengenai perencanaan dan pelaksanaan program penajaran membaca dan menafsirkan ayat-ayat tertentu, menjelaskan hukum bacaannya, sehingga peserta didik dapat menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, seperti halnya Al-qur'an, Hadits berisi perencanaan dan

pembelajaran program pengajaran membaca serta mengartikan hadits-hadits tertentu sehingga peserta didik mampu menghayati dan menarik hikmah yang terkandung dalam hadits untuk diamalkan di kehidupannya.

b. Fiqih

Materi merupakan pengajaran serta bimbingan guna mengetahui syariat Islam yang di dalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus diajarkan dan larangan yang tidak boleh ditaati. Materi ini berisi tentang norma-norma hukum, nilai-nilai serta sikap yang dijadikan dasar dan pandangan hidup seorang muslim.

c. Akhlak (Budi Pekerti)

Materi ini berisi tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus diteladani dan berisi akhlak yang tercela yang harus dihindari. Materi ini juga mengajarkan peserta didik dalam membentuk dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam berupa tingkah laku yang baik dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam.

d. Ketuhanan (Tauhid)

Materi ini mengajarkan dan membimbing peserta didik dalam mengetahui, meyakini, dan mengamalkan aqidah Islam dengan benar.

e. Tarikh Islam

Materi ini mengajarkan dan memberitahukan mengenai sejarah budaya Islam yang meliputi masa sebelum Islam, masa Nabi dan masa

sesudah Nabi dalam daulah Islamiyah maupun negara-negara lain di dunia ini, salah satunya di Indonesia.

7. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam banyak menyangkut permasalahan yang berkaitan dengan individual atau sosial peserta didik beserta pendidik. Oleh sebab itu, dalam menggunakan metode, pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam yaitu dasar agama, biologi, dasar psikologi, dan dasar sosiologi. Di dalam pendapat Abudin Natta, Al-qur'an memberikan berbagai metode dalam pendidikan agama Islam antara lain (Asy'ari, 2014: 9) :

a. Metode teladan

Metode ini sangat penting, sebab sudut pandang agama yang utama yaitu akhlak yang merupakan bagian dari golongan afektif yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.

b. Metode kisah (cerita)

Metode ini memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Islam sadar akan sifat natural yang dimiliki manusia dalam menghayati kisah serta mengetahui pengaruh yang besar terhadap perasaan manusia.

c. Metode nasehat

Dalam Al-qur'an, metode ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak mematuhi atau menyalahi aturan, dan nasehat menjadi

sarannya, yakni munculnya kesadaran pada orang yang telah diberikan nasehat supaya kembali menjalankann aturan hukum atau ajaran yang diberikan kepadanya.

d. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ditujukan guna merubah watak yang baik menjadi sebuah pembiasaan, sehingga individu mampu menjalankan kebiasaan itu tanpa membutuhkan banyak tenaga atau bersusah payah dan tanpa adanya kesulitan.

e. Metode hukum dan ganjaran

Metode yang digunakan sebagai alat untuk perbaikan tingkah laku peserta didik yang berbuat atau meanggar aturan serta sukar diberikan nasehat. Sedangkan ganjaran merupakan pemberian hadiah atau penghargaan kepada peserta didik yang karena meraih prestasi atau melakukan kebaikan maupun menaati peraturan.

f. Metode ceramah

Metode ini digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain agar mengikuti ajaran yang sudah ditentukan.

g. Metode diskusi

Metode ini digunakan guna mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan agar lebih memantapkan pengertian serta sikap ilmu pengetahuan peserta didik terhadap suatu masalah.

8. Supervisi Pendidikan Agama Islam

Supervisi adalah pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis secara edukatif di sekolah maupun madrasah. supervisi merupakan suatu proses pengawasan atau pemantauan terhadap kegiatan akademik berupa proses belajar mengajar, pengawasan kepada guru dalam mengajar, pengawasan kepada peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran. Pada dasarnya, supervisi pendidikan merupakan suatu proses pembimbingan dari pihak atasan baik kepala sekolah atau kepala madrasah terhadap guru-guru dan *stake holder* sekolah yang berhadapan secara langsung selama proses belajar yang dilakukan peserta didik. Selain itu, untuk memperbaiki kondisi belajar dan mengajar, supaya peserta didik mampu belajar secara efektif yang ditandai dengan prestasi belajar peserta didik yang semakin meningkat. Seorang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor (Ilham, 2017: 4).

Supervisi pendidikan memiliki peran yaitu memberikan kemudahan dan membantu kepala sekolah atau kepala madrasah serta guru dalam mengembangkan potensi secara optimal. Supervisi juga dapat mencapai efektivitas serta efisiensi program sekolah maupun madrasah secara menyeluruh. Jadi, supervisi pendidikan dapat meningkatkan kemampuan profesionalitas dan teknis guru, kepala sekolah atau madrasah, dan anggota sekolah maupun madrasah lainnya agar proses pendidikan lebih berkualitas. Kepala sekolah atau madrasah sebagai supervisor memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kemampuan guru terhadap

pengelolaan proses pembelajaran di sekolah serta memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan sekolah maupun madrasah. Sebab itu kepala sekoah atau madrasah harus mampu melaksanakan supervisi secara baik sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan secara tepat (Sumarto, 2020: 33).

B. Strategi Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepala Madrasah

Kata pemimpin dalam bahasa Inggris yaitu *leader* yang artinya adalah pelaku dari unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan seperti, kekuasaan, pengaruh, kekuatan, atau penanggung jawab utama bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya atau anggotanya. Pemimpin merupakan orang yang memiliki kemampuan yang dapat mempengaruhi orang lain untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan harapan serta tujuan organisasi atau lembaga tertentu. (Farikhah, 2015: 7).

Kepemimpinan adalah kemampuan dalam mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu dalam kondisi tertentu. Dalam pandangan Koontz, kepemimpinan diartikan sebagai pengaruh, proses atau seni mempengaruhi orang-orang dalam mencapai tujuan kelompok dengan kemauan serta antusias. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, kepemimpinan berada di dalam kendali kepala madrasah yang berperan menjadi pengelola dan berkuasa di madrasah, yakni sebagai pelaksana teknis manajerial yang mempunyai keterampilan dalam menjalankan madrasah. Dalam pandangan Sudarwan Danim, kepala

madrasah merupakan seorang pendidik yang memperoleh tugas sebagai pemimpin madrasah. Daryanto berpendapat bahwa kepala madrasah merupakan pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan yang dimana proses kehadirannya dapat dipilih secara langsung (Abas, 2017: 53).

Menurut Samsuddin, kepala madrasah diartikan sebagai pemimpin sekolah atau madrasah atau suatu lembaga yang menjadi tempat suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Wahjosumidjo dalam pendapatnya mengartikan, bahwa kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional pendidik yang bertugas untuk memimpin lembaga pendidikan seperti sekolah maupun madrasah dimana terjadinya penyelenggaraan proses belajar mengajar, terjadinya hubungan antara pendidik yang sedang melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang sebagai penerima pembelajaran. Sedangkan menurut Rahman, kepala madrasah merupakan seorang guru atau pendidik dengan jabatan fungsional yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural sebagai pemimpin atau kepala madrasah di sekolah (Maryatin, 2013: 5).

Kepala madrasah dituntut untuk memiliki kompetensi kepemimpinan dalam membangkitkan kinerja guru atau pendidik. Dalam hal ini, akan mewujudkan kepala madrasah yang akan mampu menciptakan situasi serta kondisi kinerja guru, hingga guru mampu membawa perubahan sikap, perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan. Jadi, dalam melakukan pembinaan terhadap guru, kepala madrasah harus memiliki kompetensi kepemimpinan yang efektif serta efisien sehingga dapat meningkatkan

kinerja guru dengan lebih baik (Yusnindar, 2014: 2). Djati mengemukakan pendapatnya, bahwa sekolah atau madrasah yang memiliki *Good Top Leader* hendaklah memperhatikan tugas pokok kepala sekolah atau madrasah yang sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mengenai tujuh fungsi yang disebut EMASLIM yaitu pendidik (*educator*), pengelola (*manajer*), pengurus (*administrator*), pengawas atau penyelia (*supervisor*), pemimpin (*leader*), pembaharu (*inovator*), dan pembangkit minat (*motivator*).

2. Tugas dan Peran Kepala Madrasah

a. Tugas Kepala Madrasah

Kepala Madrasah dalam melakukan tugasnya baik sebagai manajer, administrator, pengawas, serta pelayan dalam pengajaran. Dengan adanya pelaksanaan tugas kepemimpinan, kepala madrasah akan dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis serta menciptakan iklim kerja yang mampu memotivasi para guru agar semakin meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Ngalim purwanto mengemukakan mengenai tugas dan tanggung jawab kepala madrasah dalam melaksanakan kepemimpinannya sebagai berikut (Abas, 2017: 66) :

- 1) Mengadakan atau melaksanakan kunjungan kelas.
- 2) Mengadakan atau melaksanakan kunjungan observasi.

- 3) Membimbing atau membina pendidik mengenai cara dalam memahami diri peserta didik atau mengatasi problem yang dialami oleh peserta didik.
- 4) Membimbing pendidik mengenai hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan kurikulum madrasah.
- 5) Merencanakan perkumpulan atau rapat.
- 6) Mengadakan atau merencanakan musyawarah.
- 7) Mengadakan atau merencanakan penataran.

Untuk lebih konkret, tugas dan tanggung jawab kepala madrasah yang harus dilakukan yaitu :

- 1) Menghadiri pertemuan organisasi profesional atau rapat seperti Ikatan Sarjana Pendidikan.
- 2) Mendiskusikan atau Musyawarah mengenai capaian pendidikan dengan pendidik.
- 3) Mendiskusikan langkah-langkah dan cara mengenai jalannya pembelajaran dengan pendidik.
- 4) Membimbing pendidik dalam merencanakan program semester serta program satuan semester.
- 5) Mengarahkan pendidik dalam menentukan buku untuk di tetapkan di perpustakaan madrasah dan buku pelajaran peserta didik.
- 6) Membimbing pendidik dalam melakukan analisis serta menginterpretasi keberhasilan tes dan penggunaannya untuk perbaikan proses pembelajaran.

- 7) Menjalankan atau melaksanakan kunjungan kelas dalam hal supervisi klinis.
- 8) Merencanakan pengamatan untuk pendidik demi perbaikan cara mengajarnya.
- 9) Merencanakan kunjungan observasi untuk guru mengenai permasalahan atau kesulitan yang dihadapi.
- 10) Melaksanakan kalawarta atau bulletin mengenai pendidikan berdasarkan ruang lingkup bidang tugasnya.
- 11) Melaksanakan pertemuan dengan orang tua peserta didik mengenai hal yang berkaitan dengan pendidikan peserta didik.

Kepala Madrasah juga memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pusat komunikasi madrasah, pusat konseling bagi pendidik dan peserta didik, divisi penyelidikan madrasah dalam mengumpulkan, melakukan analisis, serta evaluasi terhadap informasi yang berkaitan dengan keberhasilan kegiatan pembelajaran, pusat penyusunan dalam *problem solving* madrasah dan pemrakasa dalam memperbaiki madrasah, sebagai tempat sumber dorongan kerja yang kreatif, sebagai agen koordinasi dalam pembinaan hubungan antar madrasah dengan masyarakat, serta pusat koordinasi kegiatan madrasah (Supriyanto, 2010: 55).

b. Peran Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan tokoh yang penting bagi keberhasilan sebuah lembaga baik sekolah maupun madrasah. Kepala madrasah diharuskan berperan sebagai figur mediator untuk perkembangan masyarakat. Artinya, pekerjaan kepala madrasah semakin hari akan mengalami peningkatan sesuai dengan perkembangan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu kepala madrasah memiliki peran sebagai berikut (Mulyasa, 2013: 126-131) :

1) Sebagai Edukator (Pendidik)

Kepala madrasah dalam melakukan fungsinya sebagai edukator harus memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah. Kepala madrasah harus mampu menciptakan iklim madrasah yang kondusif, memberikan nasehat atau dorongan kepada warga madrasah atau tenaga kependidikan, dan melaksanakan model pembelajaran yang menarik, misalnya *team teaching*, *moving class* serta mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas.

2) Sebagai Manajer

Kepala madrasah dalam melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer harus mempunyai strategi yang tepat dalam memberdayakan tenaga kependidikan lewat kerjasama, memberikan peluang atau kesempatan kepada para tenaga kependidikan guna meningkatkan profesinya serta mendorong keterlibatan tenaga

kependidikan di berbagai kegiatan untuk menunjang program madrasah.

3) Sebagai Administrator

Kepala madrasah harus mempunyai hubungan yang erat dengan setiap aktivitas pengelolaan administrasi baik berupa pencatatan, penyusunan, serta pendokumenan seluruh program madrasah. Kepala madrasah juga harus mempunyai kemampuan dalam mengelola kurikulum, administrasi baik peserta didik, personalia, sarana dan prasarana, kearsipan, dan keuangan yang perlu dilakukan secara efektif dan efisien demi menunjang produktivitas madrasah.

4) Sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, kepala madrasah harus mampu menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan. Kepala madrasah sebagai supervisor perlu memperhatikan prinsip-prinsip, seperti hubungan konsultatif, kolegial, dan bukan hirarkhis yang dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada tenaga pendidikan, dilakukan atau dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan tenaga kependidikan, serta merupakan bantuan profesional.

5) Sebagai Pemimpin (*Leader*)

Sebagai pemimpin, kepala madrasah harus dapat memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, serta membuka komunikasi dan

mendelegasikan tugas. kepala madrasah dalam perannya sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat, seperti jujur, percayadiri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, berjiwa besar memiliki emosi yang stabil, dan teladan yang baik.

6) Sebagai Inovator

Kepala madrasah dalam melakukan peran dan fungsinya menjadi inovator harus mempunyai strategi yang tepat dalam menjalin hubungan yang harmonis terhadap lingkungan, mencari gagasan yang baru, mampu mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan yang baik kepada seluruh tenaga kependidikan, serta mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

7) Sebagai Motivator

Kepala madrasah diharuskan mempunyai strategi yang tepat dalam memberikan motivasi terhadap tenaga pendidik ketika melakukan berbagai tugas beserta fungsinya dengan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, kedisiplinan, dorongan, pemberian penghargaan secara efektif, serta penyediaan berbagai sumber pembelajaran dengan melalui Pengembangan Pusat Sumber belajar (PSB).

3. Fungsi Kepala Madrasah

Menurut Sugiono, fungsi kepemimpinan kepala sekolah maupun madrasah adalah sebagai berikut (Djafri, 2017: 11) :

- a. Memimpin dengan visi yang jelas.

- b. Memimpin dengan keteladanan.
- c. Menjadi seorang komunikator yang terampil.
- d. Mampu memenangkan kepercayaan pengikutnya.
- e. Tenang dalam menghadapi situasi yang sulit.
- f. Mampu mengundang ketidak sepahaman dengan cara konstruktif.
- g. Tampil dengan citra yang profesional.
- h. Mampu menjadikan perkara yang rumit menjadi sederhana.
- i. Mampu bekerja serta membangun keberhasilan bersama dengan tim.
- j. Senang membantu sesama untuk berhasil.
- k. Menjadi seorang pelaku yang sukses.
- l. Seorang yang menghindari politik kantor dan tidak menerapkan favoritisme.

Sedangkan menurut Siagan, mengemukakan beberapa fungsi yang harus diperankan oleh seorang pemimpin yaitu :

- a. Penentu arah.
- b. Wakil serta juru bicara dalam organisasi.
- c. Komunikator.
- d. Mediator.
- e. Integrator.

N.A. Ametembun dalam kutipan Doni Juni Priansa mengemukakan, bahwa terdapat empat fungsi yang utama kepala sekolah atau madrasah yang berperan sebagai supervisor di bidang pendidikan diantaranya sebagai berikut (Muhammady, 2017: 2):

a. Fungsi penelitian

Agar memperoleh gambaran yang jelas serta objektif mengenai situasi pendidikan, maka diperlukan adanya penelitian terhadap situasi dan kondisi tersebut. Hal ini bertujuan untuk menemukan masalah, kekurangan baik dari segi pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, kurikulum, tujuan pengajaran, dan perangkat lain yang berada di lingkungan pembelajaran.

b. Fungsi penilaian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi situasi dan kondisi dalam pendidikan dan pengajaran yang telah diteliti sebelumnya, kemudian dilakukan adanya evaluasi agar dapat melihat seperti apa gambaran tingkat mutu pendidikan di lembaga tersebut.

c. Fungsi perbaikan

Setelah dilakukannya penilaian terhadap aspek pengajaran, hal yang dilakukan adalah memperbaiki aspek-aspek negatif yang muncul dan memperkenalkan cara-cara baru yang dijadikan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan atau peningkatan.

d. Fungsi peningkatan

Setelah adanya perbaikan, maka dilakukannya peningkatan atau pengembangan mengenai aspek-aspek positif agar semakin baik dan menghilangkan aspek-aspek negatif. Hal ini dimaksudkan untuk menstimulasi, mengarahkan, memberi semangat agar guru menemukan

cara baru dan membantu guru dalam memecahkan masalah terakut dengan kesulitan dalam menggunakan cara-cara baru.

Fungsi kepemimpinan sebagai penentu arah mengartikan bahwa seorang pemimpin harus mampu menentukan program, menggali gagasan serta mengambil keputusan yang akan dijadikan sebagai pedoman oleh bawahannya. Keputusan tersebut akan menjadikan arah yang akan dapat dicapai oleh setiap individu di dalam organisasi (Djafri 2017).

4. Manajemen Kepimpinan Kepala Madrasah

Kata manajemen dalam bahasa Inggris adalah *to manaje* artinya mengelola atau mengatur. Haiman berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu fungsi yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan melalui kegiatan orang lain, mengawasi usaha-usaha yang dilakukan oleh individu dalam mencapai suatu tujuan. Sondang P. Siagian mendefinisikan manajemen yaitu suatu keterampilan atau kemampuan untuk memperoleh suatu hasil dalam mencapai tujuan dengan melalui kegiatan-egiatan orang lain. Mulyasa mendefinisikan manajemen sebagai proses yang khas yang terdiri dari serangkaian tindakan perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian yang dilakukan dalam menentukan dan mencapai sasaran yang telah ditentukan lewat pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen meliputi suatu proses, tujuan yang akan dicapai, proses dengan melalui pelaksanaan tujuan, dan

tujuan yang dicapai dengan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada (Tobroni, 2014: 89).

Kepemimpinan dalam pandangan P. Robbins adalah Suatu kemampuan dalam mempengaruhi sekelompok anggota untuk berkerja dalam mencapai tujuan dan sasaran. Kepemimpinan dapat menentukan apakah dalam suatu organisasi itu mampu mencapai tujuan yang ditentukan. Kepemimpinan menurut J. Salusu diartikan sebagai kekuatan dalam mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti dalam mencapai tujuan umum. Kepemimpinan merupakan kegiatan-kegiatan yang telah ditata dan diwujudkan sebagai kemampuan dalam mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu agar bersedia bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati dan ditentukan (Umiarso, 2011: 20).

Proses manajemen di dalam lembaga pendidikan madrasah tidak berbeda organisasi atau lembaga pendidikan lainnya, yaitu dimulai dari proses perencanaan hingga berakhir dengan evaluasi. Proses manajemen pada dasarnya tidak dapat lepas dari fungsi manajemen. Secara sederhana fungsi manajemen dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi perencanaan dan fungsi kontrol. Sedangkan, Sondang. P Siagian mengelompokan fungsi manajemen ke dalam lima bagian yaitu, perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan, dan penilaian. Adapun proses manajemen yang efektif di madrasah yaitu (Farikhah, 2015: 17) :

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu tahap dimana seorang manajer atau pemimpin berusaha memahami tujuan yang akan dicapai serta harapan ke depan madrasah yang dipimpin, selanjutnya menyusun rencana program yang sesuai dengan tujuan yang dimaksud.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah langkah strategis yang dilakukan oleh pimpinan untuk menetapkan dan mengatur kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan, merencanakan pembagian pekerjaan, dan menempatkan orang-orang yang ahli sesuai dengan bidangnya.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu proses pelaksanaan yang berasal dari program yang telah direncanakan sebelumnya, dimana pelaksanaan program ini dikerjakan oleh orang yang telah diberi tugas dan tanggung jawab, dan pimpinan yang telah diberi wewenang dalam menjalankan tugas organisasi.

4. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu tindakan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengamatan, bimbingan, serta evaluasi terhadap tugas yang telah diberikan oleh pimpinan kepada staf atau bawahannya. Pengawasan dapat dilakukan secara langsung dengan melalui proses pelaksanaan kegiatannya, dan dapat dilakukan secara tidak langsung yang dimana

seorang kepala madrasah tidak melihat dalam proses kegiatannya, melainkan melihat hasilnya yang dicapai.

C. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya dalam dunia pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan. Menurut Kotter dan Heskett, istilah budaya diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, serta semua produk lain yang berasal dari karya manusia yang mencirikan suatu kondisi masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam keseharian, masyarakat biasanya menyebut budaya sebagai tradisi yang diartikan sebagai ide-ide umum, sikap, dan kebiasaan dari masyarakat yang terlihat dalam perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain, budaya adalah totalitas kehidupan manusia yang berasal dari hasil pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat yang ditransmisikan bersama.

Sedangkan, Religius diartikan dengan kata agama. Menurut Frazer, agama merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Majid juga berpendapat, bahwa agama bukan hanya kepercayaan pada yang ghaib dan menjalankan ritua-ritual tertentu. Agama yaitu Keseluruhan dari tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan untuk memperoleh ridha dari Allah SWT. Dengan kata lain, agama meliputi keseluruhan tingkah laku

manusia dalam kehidupan yang berupa keutuhan manusia dalam berbudi luhur (berakhlakul karimah), dasar kepercayaan atau iman kepada Allah serta tanggung jawab pribadi di hari kemudian (Fathurrohman, 2015: 43).

Budaya religius mempunyai arti yang selaras dengan suasana religius atau suasana keagamaan, yaitu suasana yang memungkinkan setiap masyarakat atau kelompok untuk beribadah, menjalin komunikasi dengan Tuhan lewat cara yang telah ditentukan dengan suasana yang tenang, bersih, hikmat (Mulyadi, 2018: 24). Budaya religius dalam lembaga pendidikan merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku serta budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga atau masyarakat di lembaga pendidikan tersebut (Fathurrohman, 2015: 44). Budaya religius dalam pendidikan khususnya madrasah yakni perwujudan yang berasal dari nilai religius serta nilai ilmiah yakni pokok dari budaya. Nilai religius itu adalah nilai yang berasal dari agama yang bersumber dari nilai kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan yang sangat luas lingkupannya dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Muhrian Nur, didalam tesisnya mengemukakan bahwa ada tiga kelompok bentuk budaya religius yang dikembangkan antara lain (Mulyadi, 2018: 31-32):

- a. Bentuk budaya berupa ibadah ilahiah seperti, aktivitas belajar mengajar peserta didik yang dimulai dari membaca doa, sholat berjama'ah dan sebagainya.
- b. Bentuk budaya ibadah sosial, seperti bersilaturahmi, melaksanakan peringatan hari besar Islam dan sebagainya.

- c. Bentuk budaya ibadah lingkungan hidup dengan cara menjaga kebersihan, melestarikan lingkaran hidup dan lain sejenisnya.

Budaya religis yaitu kumpulan-kumpulan nilai agama yang didasari dengan perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh pimpinan lembaga pendidikan baik kepala sekolah maupun kepala madrasah, pendidik, staf administrasi, peserta didik, dan warga madrasah lainnya yang perwujudannya melalui proses pembudayaan. Jadi, budaya religius adalah kumpulan nilai-nilai religius atau keagamaan yang menjadi landasan dalam berperilaku serta sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada Al-qur'an dan Al-sunnah, dilaksanakan oleh masyarakat sekolah (Sandi Pratama, 2019: 8).

2. Landasan Terbentuknya Budaya Religius

Adapun landasan terciptanya atau terbentuknya budaya religius yaitu sebagai berikut (Fathurrohman, 2015: 81-93):

a. Landasan Religius

Landasan religius dalam hal ini adalah Al-qur'an dan Hadits. Pembentukan budaya religius yang berada di sekolah maupun madrasah adalah tempat perkembangan potensi manusia pada usia dini. Ajaran agama Islam yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya yakni menjadi agama yang peduli akan fitrah manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam juga harus selaras dengan fitrah manusia serta mampu menjalankan tugasnya dalam mengembangkan fitrah tersebut (Sahlan, 2017: 82). Kata

fitrah secara bahasa memiliki arti ciptaan atau penciptaan. Kata fitrah juga memiliki arti sifat dasar atau pembawaan, kemampuan dasar secara natural. Fitrah adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar atau landasan dari suatu proses penciptaan. Kata fitrah ini diisyaratkan dalam firman Allah SWT surat Ar-Rum ayat 30, yaitu :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (KEMENAG 2012).

Menurut Mujahid dalam kutipan At-Thabari, fitrah adalah Islam. Artinya, fitrah menurut ayat di atas dikaitkan dengan agama, hal ini disebabkan karena manusia pernah mengadakan suatu perjanjian dengan Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Al-qur’an surat Al-A’raf ayat 172 :

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keurunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka seraya berfirman : “Bukankah akau ini Tuhanmu?”, mereka menjawab, “Betul, Engkau kami, kami bersaksi”, Kami lakukan yang demikian itu agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan, “ Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini” (KEMENAG 2012).

Ayat diatas menjelaskan bahwa potensi yan dimiliki oleh manusia yang dibawa semenjak ia lahir adalah potensi keagamaan. Pendidikan Islam bertugas dalam pengembangan potensi yang ada pada diri manusia, sebab potensi yang diberikan oleh Allah tersebut nantinya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT (Fathurrohman, 2015: 83). Dengan ini, pengembangan potensi harus dilaksanakan dengan cara manusia harus menepati janji yaitu, dengan mengakui Allah SWT sebagai Tuhan serta beribadah kepada-Nya. Fitrah manusia dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan melalui budaya religius yang diciptakan oleh sekolah maupun madrasah.

b. Landasan Filosofis

Menurut al-Ghazali, pendidikan Islam mempunyai tujuan yaitu membentuk manusia yang utuh yang pada akhirnya mampu dekat kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan yaitu mendekatkan diri dengan Allah SWT. Tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya guna mensucikan diri, menumbuhkan akhlak, mempersiapkan pribadi dari sesi keagamaan hingga membentuk manusia yang sempurna.

Dengan ini, dibutuhkan perkembangan lebih lanjut didalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam hingga pada aspek afektif dan psikomotorik melalui perwujudan budaya religius dilembaga pendidikan, sebab kebanyakan pembelajaran pendidikan agama di sekolah maupun madrasah hanya cenderung pada aspek kognitif saja.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis terhadap terbentuknya budaya religius ini termasuk pada landasan keberadaan pendidikan agama Islam (PAI) di dalam kurikulum sekolah, yakni Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pada Bab V pasal 12 ayat 1 point a yang menyatakan, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (DPR RI 2014).

Dilihat dari landasan yuridis ini, sudah terlihat pendidikan agama Islam yaitu suatu mata pelajaran yang wajib berada di semua tingkat serta jalur pendidikan. Jadi, pembentukan budaya religius menjadi upaya dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang wajib dilaksanakan.

d. Landasan Sosiologis

Pada hal ini terdapat dua tipe masyarakat yang menjadi landasan sosiologis yaitu masyarakat memiliki unsur moral dalam hidup yang pada hidupnya masih terikat dengan tradisi dimana banyak ditemukan larangan yang dapat mempengaruhi penciptaan budaya religius. Sedangkan tipe masyarakat kerabat sentris, terpusat pada kekerabatan. Dengan ini dapat dimengerti, budaya religius dibentuk didalam lembaga pendidikan sebagai alat pengganti tradisi lamadengan adat istiadat modernis. Selain itu, perwujudan budaya religius di madrasah dapat menyebabkan perubahan sosial terhadap peserta didik.

e. Landasan Kultural

Dalam lembaga pendidikan secara menyeluruh terlihat pada suatu budaya yang terikat sekali didalam susunan penyelenggaraan pendidikan yang dijadikan sebagai inovasi pendidikan menjadi cekatan, budaya tersebut yakni berbentuk nilai-nilai religius, etika, filsafat, dan estetika yang harus dijalankan. Budaya madrasah dapat berbentuk rangkaian ide-ide, gagasan nilai, norma, peraturan dan lainnya, aktivitas masyarakat di berbagai lembaga pendidikan, serta peninggalan karya manusia. Budaya yang ada dalm satuan pendidikan merupakan budaya religius yang bidangnya budaya organisasi.

Menurut Robbins, budaya organisasi merupakan suatu tanggapan yang pengikutnya adalah para anggota organisasi tersebut. Jadi budaya organisasi adalah sistem nilai, aturan, atau norma, falsafah, kepercayaan, serta sikap atau perilaku yang diikuti oleh anggota secara bersama-sama yang mempunyai pengaruh terhadap cara kerja serta sistem manajemen organisasi (Fathurrohman, 2015: 93).

3. Nilai-nilai Budaya Religius

Nilai-nilai religius (agama) merupakan nilai-nilai leluhur yang dikirim dan diangkat ke dalam diri. Nilai-nilai agama dapat mempengaruhi serta membentuk sikap dan karakter seseorang namun tergantung dari dalamnya nilai-nilai itu dihayati di dalam diri sendiri (Alim, 2011: 234). Budaya religius dalam tataran nilai berupa semangat berkorban, semangat

persaudaraan, semangat saling tolong menolong dan sebagainya. Adapun budaya religius dalam tataran perilaku yang berupa gemar bershadaqah, tradisi sholat berjama'ah, rajin belajar, serta perilaku yang mencerminkan kemuliaan.

Nilai keberagamaan merupakan suatu istilah yang tak terbatas, hal ini karena nilai adalah sebuah internalitas yang wujudnya abstrak. Dalam pandangan Rokeach dan Bank, nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang tempatnya berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan tersebut. Sedangkan, keberagaman diartikan sebagai suatu sikap yang muncul berdasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang tersebut terhadap suatu agama. Gay Hendricks dan Kate Ludeman berpendapat, bahwa terdapat beberapa sikap religius yang terlihat dalam diri seseorang dalam melaksanakan tugasnya, yaitu (Sahlan, 2017: 68) :

a. Kejujuran

Berkata jujur merupakan salah satu bagian dari kunci untuk mencapai keberhasilan. Seseorang yang tidak jujur terhadap orang lain akan menjadikan seseorang tersebut tenggelam dalam kesulitan.

b. Keadilan

Mampu bersikap adil terhadap orang-orang disekitarnya, bahkan disaat ia terpaksa adalah salah satu kemampuan seseorang yang religius.

c. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini berdasarkan sabda dari Nabi Muhammad SAW :

“Sebaik-baik manusia adalah manusi yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.”

d. Rendah Hati

Rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong, mau mendengar pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendak atau gagasannya.

e. Bekerja Efisien

Fokus terhadap pekerjaan yang mereka hadapi, termasuk pekerjaan berikutnya. Yakni mampu menyelesaikan perkerjaannya secara santai, tapi dapat memfokuskan perhatian disaat belajar dan bekerja.

f. Visi Ke Depan

Dapat merangkul orang lain untuk menggapai cita-citanya dan menjelaskan secara rinci berbagai cara untuk menuju ke sana. Namun disaat yang bersamaan, orang tersebut telah mempersiapkan realitas untuk masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Suatu perbuatan yang berpegangan kuat terhadap tanggung jawab demi keberhasilan dirinya serta orang lain adalah sesuatu yang dapat menimbulkan kemampuan tertinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang menjaga keseimbangannya yaitu orang yang memiliki sifat religius. Ada empat sudut pandang didalam kehidupannya yang berupa, pokok, pekerjaan, komunitas, serta spiritualitas.

Nilai-nilai religius merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama yang terdiri atas tiga unsur pokok diantaranya yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai dengan aturan-aturan dari illahi demi mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan kehidupan baik di dunia dan di akhirat.

4. Model Pembentukan Budaya Religius Di Lembaga Pendidikan

Situasi dan kondisi sangat mempengaruhi dalam model pembentukan budaya religius. Model pembentukan budaya religius dalam lembaga pendidikan dapat dijadikan menjadi empat macam yaitu, sebagai berikut (Fathurrohman, 2015:105-107) :

a. Model Struktural

Model struktural merupakan model yang disemangati oleh adanya peraturan, kesan, baik dari dunia luar terhadap kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan yang bersifat *top down*,

artinya kegiatan keagamaan yang dibuat atas intruksi dari pejabat atau pimpinan.

b. Model Formal

Model formal adalah penciptaan budaya religius yang dilandasi dengan pemahaman bahwa pendidikan agama merupakan suatu upaya manusia dalam mengajarkan masalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan rohani atau akhirat saja.

c. Model Mekanik

Model mekanik merupakan model yang dilandasi dengan pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek, dan pendidikan dianggap sebagai penanaman dan pengembangan sekumpulan nilai pendidikan yang masing-masing bergerak dan berjalan serta memiliki fungsi tersendiri.

d. Model Organik

Model organik adalah penciptaan budaya religius yang didukung dengan adanya anggapan bahwa pendidikan agama sebagai kesatuan atau sistem yang terdiri atas komponen rumit yang berusaha dalam mengembangkan pandangan atau semangat untuk hidup beragama (agamis) yang dimanifestasikan ke dalam sikap hidupserta ketrampilan kehidupan yang religius.

5. Indikator Budaya Religius

Kepatuhan terhadap ajaran agama seorang peserta didik dapat dicerminkan ke dalam sikap religius. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan pendidikan harus diarahkan pada upaya dalam menumbuhkan sikap religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengukur serta melihat bahwa sesuatu hal dapat menunjukkan sikap religius, maka dapat dilihat dari karakteristik atau ciri-ciri sikap religius. Adapun indikator sikap religius menurut Alim (2011: 139), diantaranya :

- a. Perjanjian terhadap suatu perintah atau larangan.
- b. Memiliki semangat dalam pelajaran agama.
- c. Aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
- d. Menghargai lambang-lambang agama.
- e. Mengenal kitab suci.
- f. Menggunakan pendekatan agama didalam memutuskan suatu keputusan.
- g. Menjadikan ajaran Islam sebagai sumber dalam pengembangan suatu gagasan.

Dari indikator tersebut mampu menjadi suatu rujukan dalam mengukur keberhasilan atau tidaknya penyelenggara pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan baik di sekolah maupun madrasah, sebab tujuan utama pendidikan agama yaitu, membina kepribadian peserta didik supaya menjadi pribadi yang taat melaksanakan ajaran agama.

D. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kata strategi secara harfiah diartikan sebagai seni atau art dalam melaksanakan stratagen, yakni rencana atau siasat. Definsi strategi menurut Reber yaitu rencana atau tindakan yang terdiri dari seragkaian langkah di dalam memecahkan masalah dalam mencapai tujuan. Sedangkan menurut pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah, strategi adalah sebuah cara atau metode. Dengan kata lain, strategi adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam berusaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

J. Salusu berpendapat bahwa strategi dijadikan sebagai suatu seni dalam menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan serta situasi dan kondisi yang sangat menguntungkan. Wina Sanjaya juga mengemukakan pendapatnya, bahwa strategi adalah suatu pola yang umum mengenai rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Majid 2019: 79). Jadi, secara umum strategi adalah garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Strategijika dihubungkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru atau pendidik dengan peserta didik di dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, atau bisa dikatakan sebagai upaya pendidik dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya suatu proses pembelajaran.

Dalam mewujudkan dan mengembangkan budaya religius di madrasah adalah dengan terselenggaranya suatu pandangan hidup yang disi oleh ajaran

serta nilai agama yang dibentuk dalam sikap hidup oleh seluruh masyarakat madrasah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini agar warga madrasah terdorong di dalam program kegiatan yang dapat membentuk kepribadian yang terpuji serta kokoh hingga tertanam budaya religius. Adapun cara-cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didik menurut Abdullah Nasib Ulwan, antara lain sebagai berikut (Asmara, 2016: 67) :

1. Keteladanan, yaitu suatu metode yang berpengaruh dan menyakinkan keberhasilannya di dalam membentuk dan mempersiapkan peserta didik dalam membentuk moralnya, spiritual, serta sosial.
2. Pembiasaan, yaitu pelaksanaan yang nyata di dalam serangkaian tindakan pembentuk dan persiapan, sedangkan pengajaran yaitu suatu pendekatan dengan melalui sudut pandang teoritis dalam.
3. Nasehat, yaitu suatu metode yang efektif dalam mendidik peserta didik di dalam membentuk keimanan peserta didik di dalam mempersiapkan moral, psikis, sosial, dan pengajaran tentang prinsip tentang Islam.
4. Pengawasan, yaitu pendampingan peserta didik dalam membentuk akidah serta moral peserta didik.
5. Hukuman/Sanksi, yaitu Pemberian sanksi terhadap orang-orang yang tidak mematuhi syariat Islam.

Dengan demikian, langkah-langkah strategi kepala madrasah di dalam mengembangkan budaya reigius yaitu (Choirul, 2017: 46-48) :

1. Pembiasaan, yaitu melakukan pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang Islami. Melalui pembiasaan, kekuasaan seorang kepala

madrrasah membuat atau melakukan rangkaian kebijakan yang patut dijalankan oleh warga madrasah.

2. Keteladanan, yaitu Mendidik dengan memberikan contoh yang baik dalam bentuk tingkah laku, watak, dan cara berfikir dengan semestinya. Dengan begitu, sebagai pemimpin kepala madrasah harus dapat memberi contoh atau teladan kepada warganya.
3. Internalisasi Nilai, yaitu suatu proses dalam menghayati, mendalami atau penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan lain sebagainya. Dalam proses internalisasi nilai, ada tiga tahap yang dikaitkan dalam pembinaan peserta didik, diantaranya :
 - a. Tahap transformasi nilai, yaitu suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai yang baik dan kurang baik.
 - b. Tahap transaksi, yaitu tahap pendidikan nilai yang dilalui dengan jalan melakukan komunikasi lewat dua arah antara peserta didik dan pendidik yang berifat komunikasi timbal balik.
 - c. Tahap transinternalisasi, yaitu tahap yang dilakukan dengan melalui komunikasi verbal tetapi juga melalui sikap mental dan juga kepribadian peserta didik.

BAB III
GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN DI MADRASAH
ALIYAH AN-NIDHAM DESA KALISARI KEC. SAYUNG

A. Gambaran Umum Di MA An-Nidham

1. Sejarah Singkat Berdirinya MA An-Nidham

MA AN NIDHAM didirikan pada tanggal 14 Juni 2008 oleh lembaga ma'arif NU yang bernama "MA AN NIDHAM". Pendiri MA AN NIDHAM diprakasai oleh jami'iyah Nahdlatul Ulama Ranting Kalisari di dalam kepengurusan masa khidmat sebagai berikut :

Pelindung : Lurah Desa Kalisari
Rois Syuriah : K.H. Makin (Alm)
Khatib : K. Mukhozin, S. Pd.I
Ketua Tanfidhiyah : K. Ahmad Musa
Sekretaris : M. Khifdhon

Berdirinya suatu lembaga pendidikan ini dipengaruhi oleh suatu lingkungan. Dengan demikian, MA AN NIDHAM Kalisari dalam pendiriannya dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya sebagai berikut :

- a. Memenuhi tugas suci dan mulia, yaitu adanya panggilan untuk mendidika peserta didik agar kelak menjadi manusia yang berguna baik bagi agama, bangsa, dan negara.
- b. Adanya dorongan dari masyarakat desa Kalisari, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kepala desa Kalisari untuk didirikannya wadah

pendidikan lanjutan bagi pemuda kalisari dan sekitarnya setelah menempuh pendidikan lanjutan tingkat pertama, baik madrasah tsanawiyah An-Nidham sendiri maupun sekoah lain (Dokumentasi, 1 Juni 2021).

2. Profil Madrasah MA An-Nidham

(Dokumentasi 2021) Profil madrasah aliyah An-Nidham desa

Kalisari kec. Sayung kab. Demak, yaitu :

Tabel 1. terlampir

3. Visi, Misi, dan Tujuan MA An-Nidham

Untuk merealisasikan fungsi pendidikan yaitu memanusiakan manusia, maka diperlukannya visi, misi dan tujuan. Adapun visi, misi dan tujuan madrasah An-Nidham yaitu sebagai berikut :

1) Visi Madrasah

Madrasah Aliyah An-Nidham Kalisari sebagai lembaga pendidikan menengah berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, dan lembaga pengguna lulusan madrasah serta orang tua peserta didik, serta masyarakat dalam merumuskan visinya. Adapun visi Madrasah Aliyah An-Nidham Kalisari (Dokumentasi, 1 Juli 2021) :

**“Terwujudnya generasi Islam yang qira’ah, tekun beribadah,
berakhlakul karimah, dan unggul dalam prestasi”**

2) Misi Madrasah

Misi Madrasah Aliyah An-Nidham adalah sebagai berikut
(Dokumentasi, 1 Juli 2021) :

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, populis, dan Islami secara religius, berakhlakul karimah dan berprestasi.
- b) Melatih warga madrasah untuk aktiif, kreatif, efektif, dan hidup mandiri secara religius dan berakhlakul karimah.
- c) Menciptakan generasi yang beriman, bertakwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Mewujudkan pembentukkan karakter dan perilaku yang Islami serta mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat secara reigius dan berakhlakul karimah.
- e) Mewujudkan generasi yang kompeten dan berprestasi yang religius.

3) Tujuan MA An-Nidham

Berikut adalah tujuan pendidikan di MA An-Nidham desa kalisari antara lain :

- a) Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan aktif learning atau pembelajran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).
- b) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan dan bimibingn konseling, dan kegiatan ekstrakurikurer.
- c) Pembiasaan perilaku Islam di lingkungan madrasah.

- d) Peningkatan prestasi akademik siswa yang ditandai dengan sukses ujian nasional dan ujian madrasah dengan nilai rata-rata 75.
- e) Meningkatkan prestasi akademik lewat olimpiade atau lomba mata pelajaran dan prestasi di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi (Dokumentasi, 1 Juli 2021).

4. Struktur Organisasi MA An-Nidham

Struktur organisasi menjadi suatu susunan yang pertama dalam penempatan seseorang di dalam suatu komunitas atau keorganisasian, atau bisa diartikan sebagai penempatan keterkaitan diantara satu orang dengan lainnya dalam hak, kewajibannya, serta tanggung jawabnya di dalam struktur yang sudah disesuaikan. Jadi, struktur organisasi ditujukan untuk menyusun sistem kegiatan agar tertib dan mencapai tujuan sesuai yang diinginkan. Begitu juga dengan MA An-Nidham Kalisari, sebagai lembaga pendidikan juga memiliki struktur organisasi sebagai berikut (Dokumentasi, 1 Juli 2021) :

Tabel 2. terlampir

5. Kondisi Pendidik dan Tenaga Pendidik, Peserta didik, dan Sarana Prasarana Madrasah

a. Kondisi pendidik dan tenaga pendidik madrasah aliyah An-Nidham

Pendidik dan tenaga pendidik merupakan elemen terpenting bagi lembaga pendidikan. Dengan adanya pendidik dan tenaga pendidik proses pembelajaran dapat terjadi. Sebab itulah kualitas dari lembaga pendidikan dapat dilihat dari kualitas pendidik dan tenaga pendidik yang

ada. Begitu juga dengan kondisi guru di MA An-Nidham Kalisari antara lain sebagai berikut (Dokumentasi, 1 Juli 2021) :

Tabel 3. terampir

b. Kondisi peserta didik madrasah aliyah An-Nidham

Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi SBM di dalam lingkung pendidikan. Peserta didik adalah suatu subyek di dalam pendidikan. Oleh sebab itu, keberhasilan suatu pendidikan dilihat dari kualitas peserta didik. Pada tahun ajaran 2021 jumlah peserta didik madrasah aliyah An-Nidham adalah 205 peserta didik, terdiri dari 65 peserta didik kelas X, 80 peserta didik kelas XI, dan 60 peserta didik kela XII. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi peserta didik MA An-Nidham dapat dilihat pada tabel berikut (Dokumentasi, 1 Juli 2021) :

Tabel 4. terlampir

c. Kondisi sarana prasarana madrasah aliyah An-Nidham

Demi terseenggaranya proses pembelajaran dan untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan, maka diperlukan adanya sarana dan prasarana agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MA An-Nidham Kalisari antara lain sebagai berikut (Dokumentasi, 1 Juli 2021) :

Tabel 5. terlampir

B. Wujud Budaya Religius DI MA An-Nidham Kalisari

Madrasah aliyah An-Nidham merupakan salah satu madrasah yang identik dengan keagamaan dengan selalu mengedepankan dan menanamkan nilai-nilai religius di dalamnya sesuai dengan salah satu misi madrasah yaitu melatih warga madrasah untuk aktif, kreatif, efektif dan hidup mandiri secara religius dan berakhlakul karimah. Hal ini juga sesuai dengan salah satu tujuan MA An-Nidham dalam membiasakan berperilaku Islami di lingkungan madrasah.

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan pendokumentasian dari peneliti terhadap warga madrasah adanya pembimbingan agama Islam dalam mengembangkan budaya religius yang berbentuk membaca doa sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, KAP (Kuliah Ahad Pagi), Istighosah, PHBI, dan budaya 5S (senyum, salam, sapa, dan sopa santun). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk budaya religius di MA An-Nidham dan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Membaca doa sebelum KBM dimulai

Kegiatan membaca doa sebelum KBM dimulai merupakan salah satu budaya religius di MA An-Nidham Kalisari. Kegiatan ini dibiasakan agar peserta didik terbiasa membaca doa sebelum memulai aktivitas atau memulai pelajaran di kelas.

Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada kepala madrasah MA An-Nidham desa Kalisari. Dapat terlihat hasil penuturan beliau sebagai berikut : “Sebelum memasuki proses pembelajaran di kelas biasanya semua peserta didik dibariskan di halaman madrasah untuk membaca doa bersama-sama supaya peserta didik terbiasa berdoa sebelum beraktivitas dan apa yang diniatkan dikabulkan oleh Allah SWT (Wawancara, 1 Juli 2021).”

Dari penjelasan kepala madrasah, waka kurikulum dan selaku guru agama MA An-Nidham bapak M. Sholikhin juga menyatakan :

Seluruh peserta didik dan guru dibiasakan mengikuti doa bersama di halaman, membaca doa sa'altuka, asma'ul husna, dan doa sebelum belajar bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik secara bergantian. Tujuannya agar peserta didik terbiasa melakukan doa sebelum melakukan aktivitas dalam belajar atau aktivitas lainnya (Wawancara, 1 Juli 2021).

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa kegiatan membaca doa sebelum KBM diikuti oleh seluruh warga madrasah, kegiatan ini dimulai dari pembacaan doasa'altuka, asmaul husna, dan doa sebelum belajar yang dipimpin oleh peserta didik.

2. Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan salah satu sholat sunnah yang dilaksanakan pagi hari sebelum waktu dzuhur tiba. Di MA An-Nidham melaksanakan sholat dhuha dilakukan setiap hari pada waktu istirahat, tepatnya pukul 09.40 WIB di masjid madrasah dengan di dampingi oleh pendidik yang bertugas.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari waka kesiswaan bapak Ulin Nuha bahwa, ”Saat istirahat peserta didik diarahkan ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha dan didampingi oleh dua guru piket (Wawancara, 1 Juli 2021)”.

Berdasarkan pengamatan yang diamati peneliti, peserta didik melaksanakan sholat dhuha secara antusias. Peserta didik mengambil air wudhu secara bergantian berdasarkan tempat wudhu masing-masing putra dan putri. Shaf putri berada di sebelah kiri dan putra berada di sebelah kanan, untuk putra memakai mengenakan seragam harian dan berpeci, sedangkan putri mengenakan mukenah.

3. Sholat dhuhur berjama'ah

Sholat berjama'ah merupakan sholat yang dikerjakan secara bersama-sama minimal dua orang yang terdiri dari imam dan makmum. Di MA An-Nidham, sholat berjama'ah dilaksanakan pada waktu dhuhur dengan tujuan supaya peserta didik terbiasa dalam menjalankan kewajiban sholat berjama'ah. Pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah dilakukan secara bersama-sama baik guru, peserta didik maupun tenaga pendidik. Adapun yang bertugas yang bertugas sebagai muadzin adalah dari peserta didik putra yang ditugaskan secara bergantian, dan yang menjadi imam sholat adalah guru yang sudah ditentukan jadwalnya dari yayasan.

Paparan diatas diperkuat dengan pernyataan saat wawancara dengan kepala TU (Tata Usaha) MA An-Nidham yaitu :

Saat waktu sholat dhuhur tiba, semua peserta didik diarahkan ke masjid untuk berjam'ah bersama dengan guru-guru lainnya termasuk tenaga pendidik. Intinya, seluruh warga madrasah saat waktu dhuhur tiba harus segera ke masjid. Hal ini harus dijadikan kebiasaan dan untuk petugas muadzin sudah ditentukan dari peserta didik secara bergilir, sedangkan imam, dari guru yang sudah ditugaskan (Wawancara, 1 Juli 2021).

4. KAP (Kuliah Ahad Pagi)

KAP merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dilaksanakan setiap hari ahad pada pukul 07.30 sampai selesai di masjid madrasah. Dalam kegiatan ini peserta didik dilatih untuk khitobah atau ceramah di depan peserta didik yang lainnya, memimpin tahlil, dan tadarus qur'an bersama-sama. Petugas KAP disini adalah peserta didik dari perwakilan kelas yang sudah dipilih dan ditentukan waktu pelaksanaan. Terdapat juga guru pendamping yaitu wali kelas dan guru piket atau yang bertugas dalam kegiatan ini.

Uraian diatas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada waka kesiswaan bapak Ulin Nuha yang menyatakan :

Kuliah ahad pagi biasanya dilaksanakan setiap hari ahad pada jam 07.30 WIB sampai selesai. Biasanya dimulai dengan pembacaan doa saaltuka, asma'ul husna, dilanjut tadarus al-Qur'an dengan surat yang telah ditentukan, kemudian tahlil dan dilanjut dengan khitobah. Petugas KAP dari peserta didik perwakilan kelas yang sudah diatur waktu pelaksanaanya. Guru yang mendampingi dari guru piket dan wali kelas dari kelas yang bertugas (Wawancara, 1 Juli 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Kegiatan KAP dilaksanakan dengan semangat, peserta didik yang bertugas berada di depan untuk melaksanakan tugas yang telah ditentukan oleh wali kelas. Kemudian peserta didik yang lainnya sebagai audience atau pendengar. Kegiatan ini dilaksanakan di serambi masjid madrasah. Adapun guru pendamping yang memberikan arahan atau melakukan evaluasi setelah semua khitobah atau ceramah yang dilakukan peserta didik selesai.

5. Istighosah

Istighosah adalah kumpulan doa-doa yang dibaca dengan mengaitkan diri terhadap Allah SWT, berisi kehendak dan memohon permohonan kepada-Nya serta meminta bantuan tokoh-tokoh yang dikenal dengan amal sholehnya. Di MA An-Nidham Kalisari, kegiatan istighosah dilaksanakan setiap satu bula sekali, diikuti oleh seluruh warga madrasah baik dari peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidik di masjid madrasah dengan mengenakan busana bernuansa putih. Dalam kegiatan ini, yang menjadi pelaksana dan petugas adalah pendidik yang ahli dalam bidang keagamaan.

Paparan diatas sesuai dengan pernyataan waka kurikulum dan selaku guru agama di MA An-Nidham, “Setiap satu bulan sekali dilaksanakan kegiatan istighosah besrsama yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru-guru tanpa terkecuali dengan mengenakan pakaian bernuansa putih. Yang melaksanakan dan yang bertugas dari guru agama atau yang ahli dalam keagamaan (Wawancara, 1 Juli 2021)”.

6. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

PHBI merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar dalam Islam seperti, isra' mi'raj, peringatan 1 muharram, maulid Nabi Muhammad SAW, hari raya idhul fitri, hari raya idul adha, dan lain sebagainya. Meskipun kegiatan PHBI merupakan kegiatan mayoritas masyarakat Islam, namun dalam berbagai lembaga pendidikan termasuk di MA An-Nidham, juga ikut dalam kegiatan PHBI yang meibatkan seluruh warga madrasah. Dalam pelaksanaannya, biasanya dilaksanakan bersama dengan organisasi NU (Nahdlatul Ulama) pimpinan ranting desa Kalisari

baik NU maupun IPNU IPPNU, sebab di madrasah juga ada organisasi tersebut.

Uraian di atas berdasarkan dengan pernyataan dari waka kesiswaan yang menyatakan, “Madrasah juga ikut dalam peringatan hari besar Islam seperti isra’ mi’raj, 1 muharram, maulid nabi dan hari-hari besar Islam lainnya. Biasanya kita laksanakan bersama organisasi NU, IPNU IPPNU ranting Kalisari, karena di madrasah juga ada organisasi IPNU IPPNU juga (Wawancara, 1 Juli 2021)”.

Kegiatan ini bertujuan agar mennyadarkan masyarakat khususnya warga madrasah dan mempererat kekompakkan serta kebersamaan warga madrasah dan sekitarnya. Untuk petugas dalam kegiatan PHBI juga dari para pendidik yang sudah ditugaskan dan rebananya gabungan dari IPNU dan peserta didik.

Tepat dengan yang dikatakan oleh waka kurikulum pada saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau sebagai berikut :“PHBI ini tujuannya untuk mennyadarkan warga madrasah dan masyarakat sekitar, mempererat kekompakkan warga madrasah dan sekitarnya juga. Kalau untuk petugas juga diambil dari pendidik dan untuk rebananya gabungan dari peserta didik dan IPNU (Wawancara,1 Juli 2021)”.

7. Budaya 5S (senyum, salam, sapa dan sopan santun)

Setiap sekolah maupun madrasah memiliki budayanya tersendiri, budaya 5S (senyum, salam, sapa, dan sopan santun) merupakan salah satu bentuk budaya religius yang ada di MA An-Nidham Kalisari. Budaya ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter dan budi pekerti peserta didik. Sebelum budaya ini diterapkan terhadap peserta didik, pendidik tentu terlebih dahulu memberi contoh dengan mempraktekkannya ke sesama rekan pendidik.

Paparan di atas sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada waka kesiswaan bahwa, “Budaya 5S ini diterapkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter dan budi pekerti pada diri peserta didik. Pendidik tentunya mempraktekkan terlebih dahulu sebelum di terapkan ke peserta didik (Wawancara, 1 Juli 2021)”.

Salah satu contoh dari penerapan budaya 5S di MA An-Nidham adalah peserta didik berjabat tangan kepada para pendidik setelah melaksanakan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran. Peserta didik putra berjabat tangan dengan pendidik putra, begitu juga dengan peserta didik putri berjabat tangan dengan pendidik putri. Adapun ketika memasuki ruang pendidik, TU ataupun ruangan kelas diwajibkan mengucapkan salam.

Hal ini sesuai dengan penuturan dari kepala TU yaitu, “Ketika berdoa bersama selesai, peserta didik langsung berjabat tangan dengan para pendidik. putra dengan pendidik putra, sedangkan putri dengan pendidik putri. Selain itu ketika memasuki ruangan diwajibkan mengucapkan salam baik ruang pendidik, TU, ataupun ruangan kelas (Wawancara, 1 Juli 2021)”.

C. Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MA An-Nidham Kalisari

Strategi kepala madrasah merupakan suatu tugas atau tindakan seorang pemimpin lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius adalah sebagai berikut :

1. Keteladanan

Dalam mewujudkan dan mengembangkan budaya religius di lingkungan madrasah dibutuhkan pemberian contoh untuk peserta didik. Sebagai kepala madrasah, strategi yang dilakukan untuk mengembangkan budaya religius dalam hal keteladanan adalah dengan mengawali dan

memberikan teladan terlebih dahulu terhadap warga madrasah baik pendidik, tenaga pendidik maupun peserta didik. Contohnya, ketika kepala madrasah bertemu dengan pendidik selalu berjabat tangan, ketika memasuki ruangan selalu mengucapkan salam, selalu menyapa guru ketika bertemu, selalu datang lebih awal. Kepala madrasah juga menjadikan guru sebagai teladan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh kepala madrasah MA An-Nidham Bapak H. Markum, S. Pd. I sebagai berikut :

Dalam mewujudkan dan mengembangkan budaya religius, pertama saya melakukan keteladanan. Contohnya ketika saya bertemu dengan guru-guru selalu berjabat tangan, mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, memberi sapaan kepada guru ketika bertemu, selalu berangkat lebih awal. Saya juga menjadikan guru sebagai teladan untuk peserta didik (wawancara, 1 Juli 2021).

Keteladanan merupakan salah satu strategi untuk membimbing serta mendidik peserta didik baik secara sadar maupun tidak. Dari keteladanan, akan menanamkan sikap yang baik untuk peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai kepala madrasah dan pendidik yang utama, selain menyampaikan ilmu pengetahuan, juga perlu mengajarkan hal-hal yang baik, seperti mulai dari tingkah laku, kedisiplinan, kerja keras, semangat dalam kegiatan keagamaan, serta kejujuran.

Uraian di atas berdasarkan pernyataan dari kepala madrasah pada saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau :

Keteladanan merupakan salah satu strategi utama saya dan pendidik dalam membimbing serta mendidik peserta didik secara langsung dan tidak langsung. Karenanya, sebagai kepala madrasah dan pendidik, tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, namun hal-hal yang baik perlu diajarkan juga seperti, tingkah laku, kedisiplinan, kejujuran, bahkan kerja keras, hingga semangat dalam kegiatan juga dibutuhkan (Wawancara, 1 Juli 2021).

Jadi, dapat diketahui berdasarkan paparan diatas bahwa strategi kepala madrasah dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius di madrasah adalah dengan melalui keteladanan, yakni mengawali hal-hal yang baik dalam tingkah laku, kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, dan semangat dalam kegiatan. Contoh dalam hal kedisiplinan, kepala madrasah datang lebih awal di madrasah.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu strategi dalam bentuk kegiatan yang nyata yang mampu membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan mempunyai peran penting dalam pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan baik madrasah. Dilakukannya pembiasaan agar budaya religius dapat berkembang di lingkungan madrasah melalui kegiatan sehari-hari. Membaca doa sebelum dan sesudah KMB, melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, mengikuti peringatan hari-haribesar Islam, mengikuti istighosah, semua ini dibutuhkan pembiasaan, dimana semuanya butuh penyesuaian terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan apa yang katakan oleh kepala madrasah, beliau mengatakan bahwa :

Dalam mengembangkan budaya religius ini tidaklah mudah. Semua butuh dengan adanya pembiasaan, baik dari membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, ikut serta dalam peringatan hari-hari besar Islam, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah hingga menjaga kerapian baik dari busana yang sesuai dengan syariat Islam atau ha lainnya. Dan semua hal yang dilakukan butuh kesadaran diri dari masing-masing peserta didik (Wawancara, 1 Juli 2021).

Strategi pembiasaan ini tidak hanya dilakukan di lingkungan madrasah saja, madrasah juga bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk selalu mengingatkan dan memberikan pengajaran melalui pembiasaan beribadah, keteladanan dan hal lainnya untuk membentuk karakter siswa melalui budaya religius karena pembiasaan ini perlu dilakukan secara terus menerus dan harus dengan penuh kesabaran.

Paparan di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh beliau bapak

H. markum, S.Pd. I selaku kepala madrasah bahwa :

Orang tua juga sangat peting dalam mengembangkan budaya religius. Ketika peserta didik bukan berada di lingkungan madrasah, akan tetapi di lingkungan keluarga maka, orang tua perlu melakukan pengawasan dengan mengingatkan dan memberikan pengajaran kepada anaknya dalam hal beribadah, keteladanan serta hal yang berkaitan dengan budaya religius. Ini perlu dilakukan setiap hari agar pembiasaan ini terbentuk (Wawancara, 1 Juli 2021).

Setelah melakukan observasi oleh peneliti di lapangan, ditemukan bahwa kepala madrasah dalam proses mengembangkan budaya religius yaitu melalui pembiasaan yang dilakukan melalui pengawasan, pengajaran, dan peringatan baik di lingkungan madrasah melalui pendidik maupun di rumah dengan melalui orangtua.

3. Kemitraan

Kemitraan dalam lembaga pendidikan merupakan suatu kerja sama yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Melakukan kerja sama dengan komite, lingkungan masyarakat sekitar dan orang tua peserta didik hingga lembaga yang terkait baik dari kapolsek maupun polsek merupakan

salah satu strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius. Dengan adanya kerjasama ini, peserta didik dapat terpantau apabila melakukan pelanggaran. Jadi, jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, pihak komite madrasah yang akan menangani, namun jika pihak komite madrasah tidak mampu maka, akan diserahkan kepada orang tua peserta didik.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh kepala madrasah sebagai berikut :

Saya melakukan kerjasama dengan pihak komite madrasah, kemudian masyarakat di sekitar lingkungan madrasah, orang tua peserta didik bahkan lembaga kepolisian untuk memantau perkembangan peserta didik. Jadi, apabila ada peserta didik yang melanggar atau bermasalah yang pertama akan menyelesaikan adalah pihak komite madrasah yaitu dari BK (Bimbingan Konseling) untuk di diberikan nasehat, apabila peserta didik masih melanggar, maka kita akan memberikan sebuah punishment atau hukuman, apabila masih tetap melanggar, kita akan panggil orang tuanya untuk datang ke madrasah dan memberikan arahan kepada anaknya (Wawancara, 1 Juli 2021).

Strategi kemitraan pada dasarnya melibatkan seluruh warga madrasah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan yang berkaitan dengan budaya religius atau keagamaan. Adapun salah satu contoh kegiatan yang melibatkan seluruh warga madrasah adalah peringatan hari-hari besar Islam, selain melibatkan seluruh warga madrasah, kegiatan ini juga melibatkan lingkungan masyarakat di sekitar madrasah, bekerjasama dengan organisasi NU, IPNU IPPNU.

Paparan di atas diperkuat dengan pernyataan dari Bapak H. Markum, S.Pd.I selaku kepala madrasah sebagai berikut :

Semua warga madrasah harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, semua ini dilakukan agar budaya religius di madrasah berkembang. Misalnya ketika kita memperingati hari-hari besar Islam, madrasah selalu melibatkan masyarakat di sekitar dan bekerja sama dengan organisasi yang ada di lingkungan masyarakat seperti NU, IPNU IPPNU. Ini juga bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar masyarakat (Wawancara, 1 Juli 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti, pihak madrasah melakukan kerjasama dengan lingkungan sekitar baik masyarakat maupun organisasi di lingkungan masyarakat pada saat perayaan hari raya idhu adha, seluruh warga membantu dalam penyembelihan hewan qurban di haman masjid madrasah. Kemudian sebagian daging kurban itu dibagikan di warga sekitar madrasah dan sebagiannya lagi di konsumsi bersama-sama di masjid madrasah.

4. Internalisasi Nilai-nilai Islam

Dalam hal pengembangan budaya religius dibutuhkan internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Internalisasi nilai-nilai Islam yang ada di MA An-Nidham dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan Kegiatan-kegiatan keagamaan dalam bentuk pemahaman dan pemberian nasehat. Salah satu kegiatan yaitu peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj dimana di dalam kegiatan tersebut mendatangkan penceramah atau kyai besar. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan kepala madrasah saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau, bahwa :

Tentu ada internalisasi nilai-nilai Islam agar budaya religius di madrasah berkembang, ini juga salah satu strategi madrasah untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Melalui pembelajaran kelas dan mendatangkan penceramah untuk memberikan pemahaman dan nasehat pada saat kegiatan seperti maulid Nabi, Isra' mi'raj atau kegiatan lain yang memang perlu mendatangkan penceramah (Wawancara, 1 Juli 2021).

Internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran di kelas dilakukan oleh pendidik dengan memberikan pengajaran pendidikan agama Islam. Di MA An-Nidham internalisasi ini dilakukan melalui pembelajaran seperti Qur'an dan hadits, akidah akhlak, fiqh, tarikh, sorof, dan nahwu serta mewajibkan peserta didik hafal nadhom alfiyah yang dimana hafalan ini kebanyakan hanya dilakukan di pondok pesantren dan kelas sore.

Hal di atas berdasarkan dari wawancara kepada madrasah yang mengatakan :

Kalau melalui pembelajaran di kelas itu adalah tugas dari guru keagamaan. Di sini pembelajaran agamanya berbeda dari madrasah maupun sekolah lain. Di sini ada pelajaran Qur'an dan hadits, akidah akhlak, fiqh, nahwu, tarikh, dan sorof, kita juga mewajibkan peserta didik untuk hafal nadhom alfiyah seperti yang ada di pondok-pondok pesantren. Kalau di sekolah umum mungkin hanya akan dapat pendidikan PAI saja, madrasah lain juga belum tentu ada hafalan nadhom alfiyah atau pelajaran nahwu, sorof yang ada di kelas sore (Wawancara, 1 Juli 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti, strategi kepala madrasah melalui internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan pada saat pembelajaran di kelas dan di luar kelas. seperti pada saat kegiatan kuliah ahad pagi (KAP), setelah peserta didik melakukan khitobah atau ceramah, pendidik juga memberikan pengajaran dan evaluasi melalui mauidhoh khasanahnya.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Budaya Religius Terhadap Peserta Didik Di MA An-Nidham Kalisari

Budaya religius yang ada di MA An- Nidham memiliki andil dalam perkembangan peserta didik. Proses pengembangan budaya religius di MA An-Nidham di desa Kalisari kec. Sayung kab. Demak dalam pelaksanaan kegiatannya juga dipengaruhi dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung kegiatan-kegiatan dalam pengembangan budaya religius diantaranya adalah dukungan warga madrasah, masyarakat dan orang tua peserta didik dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius, keaktifan dari peserta didik sendiri yang menjadikan kegiatan berjalan lancar, kerjasama dari masyarakat, orang tua peserta didik hingga lembaga kepolisian sebagai pemantau atau pengawas pada saat peserta didik di luar lingkungan madrasah. Lingkungan, suasana, dana, tempat dan media yang religius juga mendukung adanya pengembangan budaya religius.

Paparan diatas berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti pada saat melakukan wawancara dengan kepala madrasah. Beliau mengemukakan bahwa :

Dari kegiatan-kegiatan yang ada dalam mengembangkan budaya religius tentu ada faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung yang pertama berasal dari dukungan warga madrasah, kedua di dukung dengan keaktifan para peserta didik karena seluruh kegiatan ini juga untuk perkembangan peserta didik. Ketiga, adanya kerjasama yang selalu terjalin antara masyarakat, orang tua dan lembaga kepolisian yang menjalankan perannya sebagai pengawas pada saat peserta didik berada di luar lingkup madrasah. Kondisi dan suasana lingkungan madrasah, tempat, media dan dana juga menjadi pengaruh dalam berjalannya proses

pengembangan budaya religius ini, sehingga kegiatan-kegiatan menjadi lancar (Wawancara, 1 Juli 2021).

Dana merupakan faktor penting dalam proses pelaksanaan kegiatan budaya religius di madrasah. Suasana dan lingkungan yang berbasis keagamaan juga menjadi faktor terpenting dalam proses pengembangan budaya religius. Kemudian media membantu dalam kita dalam mempublikasikan segala kegiatan atau informasi yang ada di madrasah. Kepala madrasah menjelaskannya sebagai berikut :

Untuk dana dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius semua dari pihak madrasah, terkadang kita mencari sponsor yang dapat diajak kerja sama atau ada ikut campur dari masyarakat sekitar. Misalnya, pada saat peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dalam bentuk pengajian akbar. biasanya untuk konsumsiberasal dari warga sekitar dalam bentuk ambengan (nampanan). Kalau dana yang berkaitan dengan budaya religius dalam bentuk pembelajaran di kelas, itu berasal dari peserta didik akan tetapi semua itu nantinya untuk dibelikan buku-buku atau kitab-kitab dan diberikan kepada peserta didik. Suana dan lingkungan yang berbasis keagamaan ini menjadi faktor penting, kalau suasana dan lingkungan tidak berbasis keagamaan pasti akan sedikit sulit dalam pengembangan budaya religiusnya, kita juga rencananya akan mendirikan pondok pesantren untuk mengembangkan budaya religius ke depannya. Mengingat semakin berkembangnya teknologi, media juga sangat mendukung dalam perkembangan budaya religius di madrasah ini, salah satunya dengan mempublikasikan kegiatan yang ada di madrasah lewat facebook, instagram dan sebagainya (Wawancara, 1 Juli 2021).

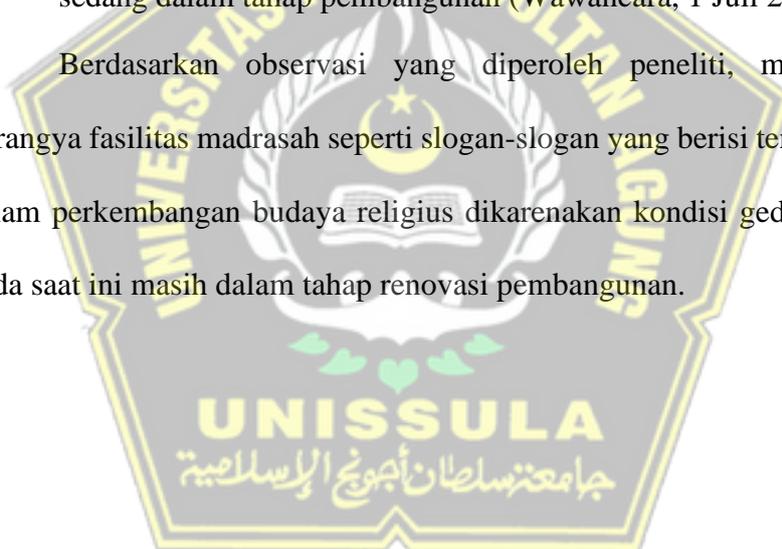
Adapun faktor yang menjadikan penghambat kegiatan-kegiatan dalam proses pengembangan budaya religius yang menjadikan hasil dari kegiatan tersebut tidak sesuai apa yang diharapkan dan dicapai. Faktor penghambat dalam pengembangan budaya religius ini yaitu Masih adanya peserta didik yang sulit untuk diberikan arahan atau melanggar peraturan karena tingkat

kesadaran yang rendah, kurangnya fasilitas dalam memotivasi peserta didik melalui slogan-slogan di madrasah.

Paparan diatas sesuai dengan yang dikemukakan kepala madrasah sebagai berikut :

Kalau faktor penghambat dalam proses pengembangan budaya religius tentu juga ada seperti masih kurangnya kesadaran diri beberapa peserta didik sehingga melanggar peraturan di madrasah. Misalnya pada saat istirahat, pendidik mengarahkan untuk melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu, tapi beberapa peserta didik lebih asyik jajan di kantin madrasah. Kurangnya fasilitas madrasah seperti slogan-slogan yang berisi tentang motivasi, ini dikarenakan kondisi gedung madrasah sedang dalam tahap pembangunan (Wawancara, 1 Juli 2021).

Berdasarkan observasi yang diperoleh peneliti, memang benar kurangnya fasilitas madrasah seperti slogan-slogan yang berisi tentang motivasi dalam perkembangan budaya religius dikarenakan kondisi gedung madrasah pada saat ini masih dalam tahap renovasi pembangunan.



BAB IV
ANALISIS STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP PESERTA
DIDIK DI MA AN-NIDHAM DESAKALISARI

Setelah peneliti melakukan penelitian di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Mranggen kab. Demak, peneliti mengemukakan data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi ke dalam bentuk narasi.

Dalam mengembangkan budaya religius di madrasah dan untuk mencapai tujuan madrasah, semua ini tidak lepas dari peran, fungsi dan tanggung jawab dari kepala madrasah. Maka dari itu, strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius juga dibutuhkan.

A. Analisis Wujud Budaya Religius Di MA An-Nidham Desa Kalisari

Budaya religius yang ada di MA An-Nidham desa Kalisari dapat dilihat dalam sudut pandang membaca doa sebelum pembelajaran dilaksanakan, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, pelaksanaan kuliah ahad pagi (KAP), kegiatan isighosah, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), dan pelaksanaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, dan sopan santun).

Penciptaan budaya religius adalah mewujudkan atau menciptakan suasana kehidupan berbasis keagamaan yang berisi nilai-nilai ajaran agama Islam yang dapat diwujudkan di lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah. Pengembangan budaya religius di dalam suatu komunitas lembaga pendidikan seperti madrasah dapat berarti mengembangkan ajaran agama Islam sebagai tempat berpijak nilai-nilai Islam, semangat, serta perilaku bagi

warga madrasah. Pelaksanaan budaya religius di sekolah atau madrasah memiliki memiliki landasan yang kokoh baik normatif maupun konstitusional.

Menurut pendapat dari Gray Hendrik dalam kutipan Asma'un Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang dapat terlihat di dalam diri seseorang yaitu kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, sikap rendah hati, bekerja dengan efisien, merencanakan visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan. Dalam kutipan Asma'un Sahlan, Muhaimin juga mengemukakan bahwa untuk menciptakan suasana religius dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan yang akan diterapkan serta penerapan nilai-nilai yang mampu mendasarinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti pada saat berada di lapangan, terdapat pembinaan ajaran agama Islam dalam mengembangkan budaya religius yang ditinjau berdasarkan dari sudut pandang atau aspek keteladanan, pembiasaan, kemitraan, dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang meliputi :

1. Membaca doa sebelum KBM dimulai

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Muhaimin yakni untuk mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu, dengan melalui kebijakan dari pimpinan sekolah atau madrasah, melakukan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah atau madrasah seperti ekstrakurikuler, sehingga akan menciptakan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan (Muhaimin, 2011: 38).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti, kegiatan membaca doa sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Kegiatan membaca doa sebelum pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap peserta didik, baik dari segi tingkah laku, serta semangat dalam belajar. Membaca doa sebelum dimulainya pembelajaran menjadikan pikiran dan perasaan menjadi tenang serta dapat memunculkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri untuk menjadi lebih baik lagi, menjadikan lebih taat kepada Allah SWT, dan menjadikan peserta didik untuk tidak tergesa-gesa dalam melakukan kegiatan.

Faktanya, setelah membaca doa sebelum pelajaran dimulai di MA An-Nidham, peserta didik menjadi lebih berkonsentrasi dalam menerima pelajaran.

2. Sholat dhuha

Sholat dhuha merupakan sholat yang dilaksanakan seorang muslim pada waktu dhuha, yakni ketika matahari mulai naik dengan jarak kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari atau kira-kira pada pukul tujuh pagi hingga pukul sebelas (Imron, 2016: 3). Dalam pelaksanaan sholat dhuha di MA An-Nidham Kalisari, sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik mempunyai nilai spiritualitas dan mentalitas.

Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang memiliki banyak sekali keistimewaan, sebab di dalam sholat dhuha mengandung doa berupa permohonan supaya dibukakan pintu rezeki baik di langit maupun di bumi. Rezeki ini tidak selalu dalam bentuk harta, melainkan dalam bentuk ilmu

yang bermanfaat, amal yang sholeh, serta segala sesuatu yang menjadikan kuat agamanya juga dinamakan rezeki. Sholat dhuha juga sebagai sarana untuk memohon ampunan kepada Allah SWT serta mencari ketentaraman lahir dan batin dalam menjalani kehidupan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadits riwayat Tirmidzi sebagai berikut :

“Barang siapa yang dapat mengamalkan sholat dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah SWT, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan” (Abdullah, 2012: 5).

Kenyataannya setelah peserta didik melaksanakan sholat dhuha, peserta didik menjadi lebih mudah dalam menerima dan menyerap ilmu pelajaran.

3. Sholat Dhuhur Berjama'ah

Kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan sholat merupakan persoalan yang wajib dan tidak boleh ditinggalkan bagi seluruh umat Islam. Agar sholat tidak hanya dijadikan sebagai kewajiban, tetapi juga dijadikan sebagai suatu kebutuhan bagi setiap individu terlebih di dalam lingkungan pendidikan sekolah atau madrasah, maka diperlukan adanya penanaman dalam melaksanakan sholat di sekolah maupun madrasah. Shalat adalah suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT yang berupa perkataan serta perbuatan yang dimulai atau diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditentukan (Amanu, 2016).

Pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah merupakan budaya religius di MA An-Nidham desa Kalisari yang sudah dilakukan dan menjadi

kebiasaan. Pelaksanaan ini ditujukan kepada seluruh warga sekolah untuk menumbuhkan perilaku keagamaan yang baik dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Dengan sholat berjama'ah juga, mampu meningkatkan kualitas ibadah, juga hubungan dengan sesama manusia yang berkaitan dengan motivasi untuk selalu berperilaku baik sesuai dengan kadar ketaatannya.

Denga demikian, peserta didik yang aktif dalam mengikuti sholat berjama'ah di masjid dapat berpengaruh pada perilaku keagamaanya. Artinya, semakin tekun atau rajin dalam mengikuti pelaksanaan sholat berjama'ah, maka akan semakin baik pula perilaku keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik.

4. KAP (kuliah ahad pagi)

Kegiatan KAP (kuliah ahad pagi) merupakan kegiatan yang berisi kajian-kajian keagamaan. Pelaksanaan kuliah ahad pagi di MA An-Nidham Kalisari dilakukan oleh pendidik dengan petugas yaitu peserta didik mulai dari pembacaan doa, tahlil, al-quran dan khitobah, Setelah itu dilanjut dengan kultum atau ceramah dan evaluasi dari pendidik.

Kegiatan kuliah ahad pagi di MA An-Nidham Kalisari dalam mengembangkan budaya religius di madrasah sudah dibuktikan dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan peserta didik, dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terkait dengan ajaran agama Islam.

5. Istghosah

Istighosah merupakan suatu amalan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan meminta pertolongan kepada Allah SWT melalui pelaksanaan dzikir yang cukup lama. Istighosah dalam pelaksanaannya di MA An-nidham melibatkan seluruh warga madrasah terutama peserta didik. Kegiatan istighosah sepenuhnya adalah kegiatan yang sifatnya kerohanian dan mampu memberikan dampak yang positif bagi peserta didik yang mengamalkannya dalam pengendalian emosi.

Di MA An-Nidham Kalisari sudah dibuktikan, dengan mengamalkan istighosah akan mendatangkan manfaat yang banyak bagi warga madrasah diantaranya mendatangkan keridhoan Allah SWT, menundukkan syaitan, mengusir dan mengenyahkannya, mampu menghilangkan kesedihan serta kemuraman hati, mendatangkan ketentraman serta kegembiraan di dalam hati, mampu melapangkan rizki serta merasakan bahwa dirinya dekat dengan Allah SWT.

6. Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari-hari besar dalam Islam merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam yang tujuannya untuk syiar Islam dan menggali arti atau makna melalui peristiwa yang pernah terjadi (Edy Saputra 2019). Di MA An-Nidham Pelaksanaan PHBI seperti maulid Nabi Muhammad SAW, dan Isra' mi'raj diadakan setiap tahun dan dilakukan dalam bentuk pengajian umum

yang mendatangkan kyai atau penceramah. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga madrasah dan juga lingkungan di sekitar madrasah.

Peringatan hari-hari besar Islam dapat dijadikan media dalam meningkatkan nilai-nilai keIslaman yang mampu dibangun di tengah masyarakat. Melalui PHBI juga mampu hubungan kemasyarakatan tanpa adanya sekat atau jabatan atau kelompok. Peringatan hari besar Islam juga mampu menumbuhkan kesadaran beragama terhadap warga madrasah yang diharapkan mampu mempererat kebersamaan warga madrasah sebagai komunitas dan bekerjasama dalam mencapai tujuan madrasah. Dengan ini, Pengembangan budaya religius melalui peringatan hari besar Islam akan menjadikan warga madrasah memiliki rasa kekeluargaan, rasa kebersamaan serta bertambahnya ketakwaan kepada Allah SWT.

Hal ini dibuktikan pada saat kegiatan Maulid Nabi dalam rangka menyambut hari raya Idul Adha di MA An-Nidham bersama dengan organisasi NU, IPNU IPPNU.

7. Budaya 5S (senyum, salam, sapa dan sopan santun)

Berdasarkan hasil pengamatan yang ditemukan oleh peneliti, Budaya 5S (senyum, salam, sapa dan sopan santun) merupakan budayayang sangat terlihat di lingkungan MA An-Nidham Kalisari dan sudah menjadi kebiasaan. Budaya ini diterapkan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter dan budi pekerti dari peserta didik. Senyum itu ibadah, dengan senyum kita memberikan keceriaan, keramahan serta kesenangan terhadap orang lain. Memberikan salam berarti memberikan doa yang dimana diajarkan dalam

agam Islam. Sapa merupakan perilaku tegur ramah yang pengucapannya mampu menjadikan akrab dan hangat, sehingga lawan bicaramerasa dihargai. Sopan santun merupakan tindakan, perkataan untuk mengharai seseorang yang akan membuat orang lain merasa dihargai serta dihormati.

Hal ini dibuktikan dengan budaya 5S yang diterapkan di MA An-Nidham ini, menjadikan peserta didik memiliki etika, moral, budipekerti serta karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Analisis Strategi Kepala Madrasah Mengembangkan Budaya Religius Di MA An-Nidham Kalisari

Kepala madrasah adalah seorang pemimpin yang memimpin lembaga pendidikan bersbasis Islam yang salah satu fungsinya yaitu mempengaruhi serta menggerakkan seluruh warga madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius memrlukan adanya strategi. Adapun strateggi kepala madrasah di MA An-Nidham yaitu melalui keteladan, pembiasaan, kemitraan, dan internalisasi nilai-nilai Islam sebagai berikut :

1. Keteladanan

Sebagai kepala madrasah diharuskan mampu dalam memberikan contoh yang baik atau teladan terhadap para bawahannya. Sebab dalam mengembangkan budaya religiud di madrasah tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya keteladanan. Ketladana merupakan salah satu strategi yang mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan budaya

religius dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dari tingkah laku atau perbuatan maupun ucapan.

Di dalam al-qur'an surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam. Keteladannya beliau disebut sebagai *uswatun hasanah* yang berartiteladan yang baik. Ayat ini sudah dijadikan dasar bahwa segala sesuatu yang berasal dari beliau harus diikuti. Perkataan beliau, perbuatan beliau, tindakan yang beliau lakukan, baik itu berkaitan dengan kehidupan pribadi beliau hingga keluarga, masyarakat, serta yang berkaitan dengan kehidupan orang banyak hendaknya dijadikan contoh oleh seluruh umat Islam. Jadi, mengikuti Rasulullah SAW merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan, baik dalam bentuk perilaku atau ucapan yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah mahdlah, yakni hubungan antara manusia dengan Allah yang dijadikan panutan (Hidayat, 2015: 13).

Kepala madrasah MA An-Nidham sudah melakukan keteladanan dengan mengajak seluruh warga madrasah sebagai contoh atau teladan yang baik di lingkungan sekitarnya. Maka, langkah yang dilakukan kepala madrasah yaitu dengan mengawali dan memberikan contoh hal-hal yang baik terlebih dahulu kepada warga sekolah.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dalam pembentukan dan pembinaan peserta didik. Kebiasaan merupakan suatu sifat atau tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis atau tanpa direncanakan

terlebih dahulu, dan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Pembiasaan ini diisyaratkan sebagai salah satu strategi yang digunakan dalam pendidikan. Allah SWT dan Rasulullah SAW sudah memberikan arahan untuk menerapkan suatu perbuatan atau tingkah laku lewat pembiasaan agar peserta didik terbiasa melakukan sesuatu di dalam kehidupan sehari-hari (Jauhari, 2012: 41).

Dengan melalui strategi pembiasaan ini, melalui kekuasaan yang dimiliki kepala madrasah MA An-Nidham dapat dilakukan dengan membuat kebijakan-kebijakan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga madrasah seperti, berdoa sebelum kegiatan pembelajaran, mengucap serta menjawab salam, sholat dhuhur berjama'ah dan sebagainya. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sangat mempengaruhi kehidupan warga madrasah terutama peserta didik, sehingga tanpa berfikir terlebih dahulu kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan tertanam dan mengakar dalam diri peserta didik.

3. Kemitraan

Pengembangan budaya religius melalui strategi kemitraan diharapkan mampu memberi motivasi serta ikut berpartisipasi dalam meningkatkan sikap religius peserta didik. Untuk itu dibutuhkan kerjasama antara pendidik, orang tua, masyarakat sekitar, hingga lembaga kepolisian agar strategi ini berjalan secara maksimal. Lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kemitraan antar orang tua, masyarakat dan

lembaga kepolisian ini dapat berbentuk komunikasi, pengawasan, pengasuhan, pengajaran atau pembelajaran peserta didik pada saat berada di luar lingkungan madrasah, dan kolaborasi antara masyarakat, orang tua dengan warga madrasah (Fathurrohman, 2015: 108).

Sebagai kepala madrasah MA An-Nidham Kalisari, telah menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik, masyarakat sekitar dan lembaga kepolisian untuk mendukung serta berpartisipasi langsung dalam kegiatan keagamaan dan dalam memantau perkembangan peserta didik.

4. Internalisasi Nilai-nilai Islam

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan suatu proses atau upaya yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai ajaran agama Islam digunakan seseorang untuk melaksanakan tata cara dalam hidup serta mengatur hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar yang semuanya dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan dalam keadaan utuh, dan yang menjadi sarannya adalah kepribadian seseorang hingga memiliki perilaku yang positif. Tujuan dari adanya internalisasi nilai-nilai Islam yaitu terbentuknya budaya religius peserta didik yang bersal dari pemikiran dan pembiasaan akhlak yang baik yang tercermin di dalam pribadi peserta didik yang nampak dari tingkah laku yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT (Subiyanto, 2017: 12).

Adapun tahapan dalam internalisasi nilai-nilai Islam menurut muhaimin yaitu pertama, tahapan transformasi nilai, berarti pendidik hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik

terhadap peserta didik yang semata-mata adalah komunikasi verbal, seperti Rendah hati merupakan akhlak yang terpuji. Kedua, tahap transaksi nilai yang berarti penanaman nilai melalui komunikasi atau berinteraksi dengan peserta didik yang bersifat timbal balik. Ketiga, tahap internalisasi dimana penampilan pendidikan di hadapan para peserta didik tidak lagi dilihat pada sisi fisik, melainkan lebih mengarah pada kepribadian atau sikap mental peserta didik tersebut (Muhaimin, 2011: 33).

Proses internalisasi nilai ini sudah dilaksanakan di MA An-Nidham melalui pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas melalui kegiatan keagamaan. Proses internalisasi nilai dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan pengalaman pribadi bagi peserta didik sehingga terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen, serta konsisiten.

C. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Budaya Religius Terhadap Peserta Didik Di MA An-Nidham Desa Kalisari

Dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan madrasah, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses pengembangan budaya religius melalui kegiatan keagamaan madrasah yakni pendampingan dan keteladanan dari kepala madrasah dan pendidik. Pelaksanaan budaya religius di lingkungan MA An-Nidham mengalami berbagai proses. Terdapat hambatan, tetapi juga terdapat faktor yang mendukung pengembangan budaya religius yaitu adanya dukungan dari warga madrasah, masyarakat sekitar, dan orang tua peserta didik, keaktifan peserta didik menjadi pengaruh lancar atau tidaknya suatu kegiatan di madrasah, selanjutnya didukung dengan terjalinnya kerjasama

antara pihak madrasah dengan orang tua, masyarakat sekitar serta lembaga kepolisian yang terkait yang dijadikan sebagai pemantau atau pengawas ketika peserta didik di luar lingkungan madrasah. Adanya dana juga menjadi hal yang utama dalam pelaksanaan budaya religius yang asalnya baik dari kerjasama sponsor, masyarakat dan peserta didik. Suasana dan kondisi lingkungan yang berbasis islami seperti di pondok pesantren. Kemudian didukung dengan adanya kemajuan teknologi yaitu publikasi melalui media-media sosial.

Menurut pendapat dari Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd secara umum, terdapat faktor yang dijadikan penentu dalam budaya religius di lembaga pendidikan yaitu :

1. Adanya tujuan yang jelas dalam menciptakan kegiatan-kegiatan religius di madrasah.
2. Peserta didik adalah subyek juga objek yang sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan.
3. Mendidik adalah suatu pekerjaan yang profesional, Menjadi pendidik yang profesional tidak hanya memiliki kemampuan yang profesional, tetapi juga harus memiliki kemampuan personal dan sosial.
4. Isi dari pendidikan adalah segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik berdasarkan tujuan yang akan dicapai lewat proses pendidikan.
5. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi dengan kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.

Adapun dua faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan budaya religius di MA An-Nidham desa Kalisari yaitu pertama, masih ditemukannya beberapa peserta didik yang melanggar peraturan atau diberikan arahan. Namun hal ini dapat ditangani pihak madrasah melalui bimbingan konseling (BK) yang dimana peserta didik akan diberikan nasehat dan punishment, kemudian apabila masih melakukan pelanggaran lagi, pihak madrasah akan memanggil orang tuanya. Kedua, Kurang lengkapnya fasilitas untuk memotivasi peserta didik melalui slogan-slogan di madrasah sebab kondisi gedung yang saat ini masih dalam keadaan prebaikkan atau renovasi.

Menurut pandangan dari peneliti, faktor utama yang mendukung dalam pengembangannya budaya religius di MA An- Nidham keaktifan keaktifan dari peserta didik itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan budaya religius sesuai dengan yang dikatakan oleh kepala madrasah. Dalam hal ini, menurut peneliti, peserta didik yang melakukan pelanggaran terlebih dahulu, selain kita memberikan nasehat kita juga perlu mencari faktor atau penyebab peserta didik melakukan pelanggaran tersebut dengan melakukan suatu pendekatan terhadap peserta didik. Adapun mengenai slogan motivasi dapat diletakkan di dalam kelas atau di luar lingkungan yang menjadi tempat bagi peserta didik.

Faktanya budaya religius yang ada di dalam MA An-Nidham Kalisari sampai sejauh ini mampu dalam menunjukkan jati diri dari peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Meskipun terdapat hambatan dalam proses pengembangan budaya religius, tetapi semua akan menjadi lebih mudah

jika madrasah mampu menanganinya seperti melakukan evaluasi, koodinasi dan memecahkan masalah dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh peneliti dalam mengembangkan budaya religius di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung kab. Demak, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Wujud budaya religius di MA An-Nidham Kalisari menekankan pada aspek religius atau keagamaan dan aspek akademik yang dalam bentuk pembelajaran di kelas dan kegiatan-kegiatan seperti, membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, Istghosah, Kuliah Ahad Pagi (KAP), Peringatan hari-hari besar Islam, dan penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, dan sopan santun).
2. Strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung kab. Demak meliputi :
 - a. Keteladanan
 - b. Pembiasaan
 - c. Kemitraan
 - d. Internalisasi nilai-nilai Islam.
3. Faktor pendukung dalam proses pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Kalisari adalah adanya dukungan dari warga madrasah, masyarakat dan orang tua peserta didik, keaktifan peserta didik yang memiliki pengaruh besar dalam berjalannya kegiatan. Terajalin-

nya kerjasama antara pihak madrasah dengan masyarakat sekitar, orang tua, peserta didik, dan lembaga keoplisian yang terkait. Adanya dana dalam pelaksanaan kegiatan, kondisi dan situasi lingkungan yang madrasah yang berbasis islami seperti di pondok pesantren, dan berkembangnya teknologi dngan pesat yang mampu mempublikasikan segala informasi dan kegiatan-kegiatan di mdia-media sosial.

Sedangkan faktor penghambat dalam proses pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham desa Klaisari kec. Sayung kab. Demak meliputi dua faktor yaitu :

1. Masih kurangnya tingkat kesadaran bebrapa peserta didik sehingga melakukan pelanggaran.
2. Kurangnya fasilitas untuk memotivasi peserta didik lewat slogan-slogan yang berisi motivasi dikarenakan kondisi bangunan masih dalam tahap renovasi.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas serta berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, dan implikasi dalam memberikan motivasi dan perhatian yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius di madrasah MA An-Nidham Kalisari, Maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti berdasarkan hasil dari penelitian yaitu :

1. Bagi kepala madrasah aiyah An-Nidham Kalisari

Kepala madrasah diharapkan mampu mengembangkan serta menambah kegiatan budaya religius yang ada di madrasah, kemudian diharapkan mampu mempertahankan kegiatan-kegiatan religius yang sudah berjalan dengan baik. Karena kepala madrasah adalah rang yang bertanggung jawab dalam keberhasilan kegiatan-kegiatan budaya religius di madrasah.

2. Bagi pendidik dan tenaga pendidik MA An-Nidham Kalisari

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di madrasah, diharapkan pendidik dan tenaga pendidik dapat meningkatkan perannya sebagai teladan yang lebih baik untuk peserta didik. Sebab pendidik memiliki pengaruh yang penting dalam pengembangan budaya religius di madrasah.

3. Bagi Peserta didik MA An-Nidham Kalisari

Diharapkan untuk selalu dapat mengikuti setiap kegiatan-kegiatan budaya religis di madrasah, dapat menyesuaikan diri dalam disiplin saat menjalankan kegiatan budaya religius serta tepat waktu dalam menjalankan tugasnya yang di berikan madrasah dengan rasa bersemangat, mandiri, serta dapat bertanggung jawab.

4. Bagi peneliti

Dalam penelitian ke depannya diharapkan mampu melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam serta dapat digunakan sebagai salah satu sumber data selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Erjati. *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Abdullah, Ubaid Ibn. *Keutamaan dan Keistimewaan Sholat Dhuha*. Bnadung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Agama, RI Kementrian. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta Timur: PT. Surya Sinergi, 2012.
- Akmal, Zaenul. "Relevansi Pasal 29 Konstitusi Terhadap Sila Pertama Pancasila Sebagai Dasar Negara." *Lex Renaissance* 3 (2018): 125-147.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Amanu, Hasan Basri. "Pengaruh Sholat Dhuhur Berjam'ah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Benjeng-Gresik." 2016.
- Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2016.
- Asari, Hasan. *Hadis-Hadis Pendidikan : Sebuah Penelusuran Akar-akar Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Asmara, Toto. *Kepemimpinan Berbasis Spiritual*. Jakarta: Gemma Insani, 2016.
- Asy'ari, M. kholil. "Metode Pendidikan Islam." *Qathruna* I, no. 1 (2014).
- atmodiwiro, Subagio. *Manajemen pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2011.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Bakri, Saeful. *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas (SMAN) 2 Ngawi*. Malang: Tesis UIN Malang, 2010.
- Buseri, Kamrani. *Renventing Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Choirul, Anwar. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula Dan Penerapan Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: IRCISOD, 2017.
- Cholid Nurbuko, Abu Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- Djafri, Novyanty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

- DPR RI. *UU Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. 11 November 2014.
- Edy Saputra, Ahmad Muhajir. "Penanaman dan Penguatan Nilai-nilai Keislaman melalui Perayaan Hari Besar Islam." Oktober 2019.
- Farikhah, Siti. *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Temanggung: Aswaja Pressindo, 2015.
- Fathurrohman. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalomedia, 2015.
- . *Kemitraan Pendidikan : Membangun Relasi Sinergis Antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hidayat, Nurul. "Keteladanan Dalam Pendidikan." *TA'ALUM* 03, no. 02 (November 2015).
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ilham, Moch Wahid. "Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam." *Jurnal Pedagogik* 04, no. 01 (2017).
- Imron, M. *Penuntut Sholat Dhuha*. Surabaya: Karya Ilmu, 2016.
- Jauhari, Heri. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Junaidah. "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam." *Al-Tadzkiyyah* 6 (2015).
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.
- KEMDIKBUD. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Lincoln, Norma K Denzin & Yvonna S. *Handbook OF Qualitative Research, 2nd Editions*. USA: Sage Publication, 2009.
- Luthfiyah, Muh. Fitrah. *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- . *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Ahmad Zaky Muntafi & Aditya Syahrul. "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Al-qur'an." *UIN Syarif Hidayatullah* 2, no. 1 (2019): 79.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Markum, H., wawancara oleh Ana Muslikhatul Ulliyah. *Wawancara* (1 Juli 2021).
- Marno. *Islam By Management and Leadership*. Jakarta: Lintas Pustaka, 2014.
- Maryatin. "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Mudarrisa* 5, no. 2 (2013).

- Masdub, Abdul Khaliq. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Reigius)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Mauliadi, Erlan. "Jurnal Pendidikan Islam, Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah." 1 (2012).
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 20011.
- Muhammady, ZM Abid. "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Budaya Organisasi." *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2017).
- Mujahidin, Anwar. *Metode Penelitian Kualitatiif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Mulyadi, Edi. "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2018).
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Namsa, Yusuf. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Rohman, Fathur. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani, 2015.
- Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maiki Press, 2017.
- Sandi Pratama, Arifuddin Siraj & Muh Ysuf T. "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa." *Edukasi Islami* 08, no. 02 (2019).
- Shodiq, Muhammad. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Data*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sholikhin, M., wawancara oleh Ana Muslikhatul Ulliyah. *Wawancara* (1 Juli 2021).
- Subiyanto, Rini Setyaningsih &. "Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa." (UIN Sunan Kalijaga) 12, no. 1 (2017).
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kuantitatif; Pendekatan Kualitatif; dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sumarto. *Supervisi Pendidikan Islam*. Bengkulu: Literasiologi, 2020.
- Sunyoto, Danang. *Metodologi Penelitian Akutansi*. Bandung: PT. Refika Aditama Anggota Ikapi, 2013.

- Supardi. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Supriyanto, Marno & Triyono. *Manajemen Dan Kepemimpinan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Tobroni. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah : Konsep, Strategi, Dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ulin, Nuha, wawancara oleh Ana Muslikhatul Ulliyah. *Wawancara* (1 Juli 2021).
- Umiarso, Abdul Whab &. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wahab, dkk. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Waljosumidjo. *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Wasito, Muh. Turmudzi. "Penerepan Budaya Religius di SD Al Mahrusiyah." (IAIN Tribakti Kediri) 29, no. 1 (2018): 1.
- Yusnindar. "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalm Meningkatkan Kinerja Guru Pada MAN Model Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA XIV*, no. 2 (2014).
- Yusuf, Ahmad Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zakkiyah, dkk Darajat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zuhairini, Abdul Ghafir. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Offset Printing, 2011.

LAMPIRAN



Tabel 1. Profil Madsrah MA An-Nidham



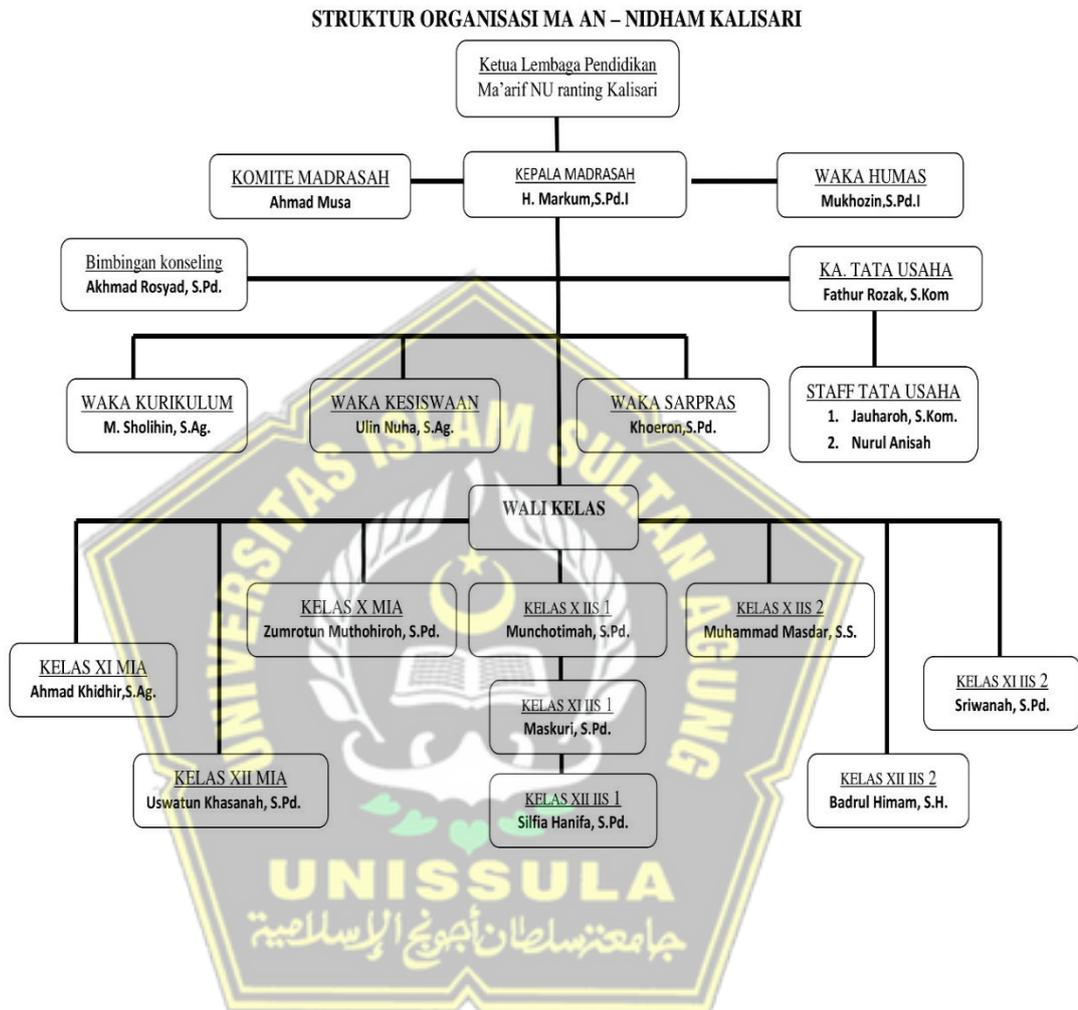
**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MADRASAH ALIYAH
AN NIDHAM**

Jl. Genuk-Pamongan Km. 5 Kalisari sayung Demak

PROFIL MADRASAH

1. Nama Madrasah : MA AN NIDHAM
2. No. Statistik Madrasah : 131233210027
3. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20362886
4. No. Izin Pendirian/Operasional : Kw.11.4/4/PP.03.2/234/2009
5. Akreditasi Madrasah : B
6. Alamat Lengkap Madrasah : Jl. Genuk – Pamongan Km. 5
Desa/Kelurahan : Kalisari
Kab./Kota : Demak
Propinsi : Jawa Tengah
No. Tlp. : 085865572847
Websait : -
7. NPWP Madrasah : 02.772.003.6 – 515.000
8. Nama Kepala Madrasah : H. Markum, S.Pd.I
9. Nama Yayasan : LP Ma'arif NU ranting kalisari
10. Alamat Yayasan : Desa Kalisari Kec. Sayung Kab. Demak
11. No. Tlp. Yayasan : 085865572847
12. No. SK Pendirian Yayasan : 392 Tahun 2008
13. No. SK Menkum dan HAM : AHU.119.AH.01.08.Thun 2013
14. Kepemilikan Tanah :
 - a. Status Tanah : Wakaf
 - b. Luas Tanah : m²
15. Status Bangunan : Milik
16. Luas Bangunan : m²

Tabel 2. Struktur Organisasi MA An-Nidham



Tabel 3. Kondisi Pendidik dan Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah An-Nidham

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	2
2	Guru Tetap Yayasan	18
3	Guru Honorer (Sertifikasi/Inpasing)	2
4	Guru Tidak Tetap	-
Tenaga Kependidikan		
1	TU & Staff	1
2	Cleaning Service	1
3	Penjaga dan Pesuruh	-

Tabel 4. Kondisi Peserta Didik MA An-Nidham



**DATA SISWA LAKI - LAKI DAN PEREMPUAN
MA AN NIDHAM KALISARI SAYUNG DEMAK**

JENIS KELAMIN	KELAS X			KELAS XI			KELAS XII			JUMLAH
	X-IIS1	X-IIS2	X-MIA	XI-IIS1	XI-IIS2	XI-MIA	XII-IIS	XII-MIA		
LAKI - LAKI	12	10	6	13	11	9	19	10		90
PEREMPUAN	10	7	20	12	13	22	14	17		115
JUMLAH	22	17	26	25	24	31	33	27	0	205
JUMLAH	65			80			60			205

Tabel 5. Kondisi Sarana Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah Kebutuhan	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	9	8	1	0	0	1
2	Perpustakaan	1	1	0	0	0	0
3	R. Lab. IPA	1	0	1	1	0	0
4	R. Lab. Biologi	0	0	0	0	0	0
5	R. Lab. Fisika	0	0	0	0	0	0
6	R. Lab. Kimia	0	0	0	0	0	0
7	R. Lab. Komputer	1	0	1	1	0	0
8	R. Lab. Bahasa	0	0	0	0	0	0
9	R. Pimpinan	1	1	0	0	0	0
10	R. Guru	1	1	0	0	0	0
11	R. Tata Usaha	1	1	0	0	0	0
12	R. Konseling	1	1	0	0	0	0
13	Tempat Beribadah	1	1	0	0	0	0
14	R. UKS	0	0	0	0	0	0
15	Jamban Siswa	4	2	2	2	0	0
16	Gudang	1	1	0	0	0	0
17	R. Sirkulasi	3	3	0	0	0	0
18	Tempat Olahraga	1	1	0	0	0	0
19	R. Organisasi Kesiswaan	0	0	0	0	0	0
20	R. Lainnya	2	2	0	0	0	0

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

OBSERVASI

Tanggal mulai observasi : Kamis, 8 Juli 2021

Tempat : MA An-Nidham Kalisari Kec. Sayung

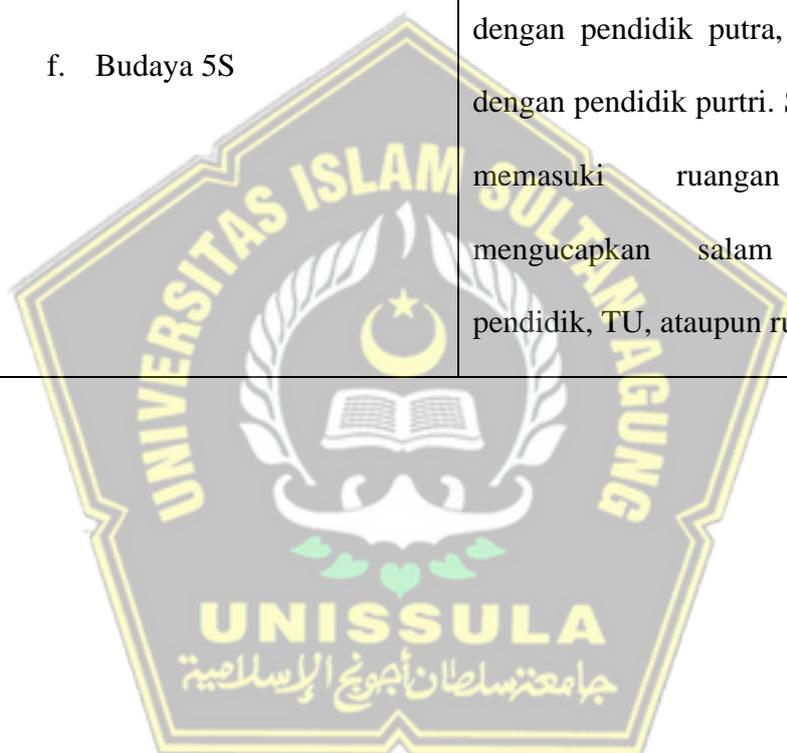
Observer : Ana Muslikhatul Ulliyah

No.	Kondisi Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	<p>Keadaan Fisik Lingkungan Madrasah</p> <p>a. Kondisi Lingkungan Madrasah</p> <p>b. Ruang Kelas dengan Sarana dan Prasarana</p> <p>c. Hiasan atau slogan motivasi yang berada di madrasah</p>	<p>Berdasarkan yang diamati oleh peneliti, Kondisi lingkungan madrasah bersih dan religius.</p> <p>Sarana dan prasarana di dalam kelas sudah terfasilitasi.</p> <p>Kurangnya hiasan atau slogayang dipasang di sekitas lingkungan madrasah dikarenakan kondisi gedung sedang dalam tahap renovasi.</p>
2.	<p>Suasana kegiatan pembelajaran peserta didik</p>	<p>Peserta didik di larang keluar kelas pada saat pembelajaran dimulai.</p>

4.	Kegiatan Budaya Religius	
a. Membaca doa sebelum KBM dimulai		Sebelum memasuki proses pembelajaran di kelas semua peserta didik dibariskan di halaman madrasah untuk membaca doa bersama-sama dengan pendidik maupun tenaga pendidik.
b. Sholat dhuha		pelaksanaan sholat dhuha dilakukan setiap hari pada waktu istirahat, tepatnya pukul 09.40 WIB di masjid madrasah dengan di dampingi oleh pendidik yang bertugas. peserta didik melaksanakan sholat dhuha secara antusias. Peserta didik mengambil air wudhu secara bergantian berdasarkan tempat wudhu masing-masing putra dan putri. Shaf putri berada di sebelah kiri dan putra berada di sebelah kanan, untuk putra memakai mengenakan seragam harian dan berpeci, sedangkan putri mengenakan mukenah.
c. Sholat dhuhur berjama'ah		Saat waktunya sholat dhuhur, semua peserta didik diarahkan ke masjid untuk

		<p>berjam'ah bersama dengan guru-guru termasuk tenaga pendidik. Petugas muadzin sudah ditentukan dari peserta didik secara bergilir, sedangkan imam, dari guru yang sudah ditugaskan.</p>
	<p>d. KAP (Kuliah Ahad Pagi)</p>	<p>KAP dilaksanakan setiap hari ahad pada pukul 07.30 sampai selesai di masjid madrasah. Kegiatan KAP dilaksanakan dengan semangat, peserta didik yang bertugas berada di depan untuk melaksanakan tugas yang telah ditentukan oleh wali kelas. Kemudian peserta didik yang lainnya sebagai audience atau pendengar. Kegiatan ini dilaksanakan di serambi masjid madrasah. Adapun guru pendamping yang memberikan arahan atau melakukan evaluasi setelah semua khitobah atau ceramah yang dilakukan peserta didik selesai.</p>
	<p>e. PHBI</p>	<p>Madrasah mengadakan kegiatan maulid Nabi dalam rangka menyambut hari raya</p>

		<p>idul adha di masjid MA An-Nidham bersama dengan organisasi NU, IPNU IPPNU.</p>
	<p>f. Budaya 5S</p>	<p>Ketika berdoa sebelum KBM dimulai selesai, peserta didik langsung berjabat tangan dengan para pendidik. putra dengan pendidik putra, sedangkan putri dengan pendidik putri. Selain itu ketika memasuki ruangan diwajibkan mengucapkan salam baik ruang pendidik, TU, ataupun ruangan kelas</p>



CHEK-LIST DOKUMENTASI

Tanggal : Kamis, 1 Juli 2021

Tempat : MA An-Nidham Kalisari Kec. Sayung

No.	Dokumen	Hasil	
		Ya	Tidak
1.	Profil Madrasah	√	
2.	Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	√	
2.	Data Ketenagaan Madrasah Kepala Madrasah, Guru, dan Staf atau Karyawan	√	
3.	Struktur Organisasi	√	
5.	Sarana dan Prasarana	√	
6.	Buadya Religius	√	

WAWANCARA

Satuan Pendidikan : MA An-Nidham Kalisari

Narasumber : Bapak H. Markum

Jabatan : Kepala Madrasah

Hari/tanggal : Kamis, 1 Juli 2021

Tempat : MA An-Nidham Kalisari

1. Kegiatan apa saja yang merupakan wujud dari budaya religius di madrasah ini?

Jawab : “Disini banyak sekali kegiatan-kegiatan budaya religius. Ada membaca doa sebelum KBM dimulai, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama’ah, KAP (kuliah ahad pagi), istighosah, PHBI. budaya 5S”.

2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan membaca doa sebelum KBM dimulai ?

Jawab : “Sebelum memasuki pembelajaran di kelas biasanya semua peserta didik dibariskan di halaman untuk membaca doabersama-sama supaya peserta didik terbiasa berdo’a sebelum beraktivitas dan apa yang diniatkan dikabulkan Allah SWT”.

3. Sebagai kepala madrasah, strategi apa yang anda gunakan dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan madrasah ?

Jawab : “Dalam mewujudkan dan mengembangkan budaya religius, pertama saya melakukan keteladanan. Contohnya ketika saya bertemu dengan guru-guru selalu berjabat tangan, mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, memberi sapaan kepada guru ketika bertemu, selalu berangkat lebih awal. Saya juga menjadikan gurusebagai teladan untuk peserta didik. Keteladanan merupakan salah satu strategi utama saya dan pendidikan dalam membimbing serta mendidik peserta didik secara langsung. Karena sebagai kepala madrasah dan pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, namun hal-hal yang baik perlu diajarkan juga seperti, tingkah laku, kedisiplinan, kejujuran, bahkan kerja keras, hingga semangat dalam kegiatan juga dibutuhkan. Selanjutnya, dalam pengembangan budaya religius ini tidaklah mudah, semua butuh dengan adanya pembiasaan, baik dari kegiatan membaca doa sebelum

dan sesudah kegiatan belajar mengajar, ikut serta dalam peringatan hari-hari besar Islam, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah hingga menjaga kerapian baik dari busana yang sesuai dengan syariat agama Islam atau hal lainnya. Orang tua juga sangat penting dalam pengembangan budaya religius. Ketika peserta didik berada di lingkungan madrasah, akan tetapi di lingkungan keluarga maka, orang tua perlu melakukan pengawasan dengan mengingatkan dan memberikan pengajaran kepada anaknya dalam hal beribadah, keteladanan serta hal yang berkaitan dengan budaya religius. Ini perlu dilakukan setiap hari agar pembiasaan ini terbentuk. Kemudian, saya melakukan kerja sama dengan pihak komite madrasah, kemudian masyarakat disekitar lingkungan madrasah, orang tua peserta didik bahkan lembaga kepolisian untuk memantau perkembangan peserta didik. Jadi, apabila yang melanggar atau bermasalah yang pertama akan menyelesaikan adalah pihak komite madrasah yaitu dari BK (bimbingan konseling) untuk diberikan nasehat, apabila peserta didik masih melanggar, maka kita akan memberikan sebuah punishment atau hukuman, apabila masih tetap melanggar, kita akan panggil orang tuanya untuk datang ke madrasah dan memberikan arahan kepada anaknya. Tidak hanya itu, semua warga madrasah harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, semua ini dilakukan agar budaya religius di madrasah berkembang. Misalnya ketika kita memperingati hari-hari besar Islam, madrasah selalu melibatkan masyarakat di sekitar dan berkerja sama dengan organisasi seperti NU, IPMU IPPNU. Ini juga bertujuan untuk menjamin silaturahmi antar masyarakat”.

4. Apakah terdapat internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan budaya religius di madrasah ?

Jawab :”Tentu ada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam agar budaya religius di madrasah berkembang, ini juga salah satu strategi madrasah untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Melalui pembelajaran kelas, dan mendatangkan ceramah untuk memberikan pemahaman dan nasehat pada saat kegiatan seperti maulid Nabi, isra' mi'raj, atau kegiatan lain yang memang perlu mendatangkan ceramah. Kalau melalui pembelajaran di kelas itu adalah

tugas dari guru keagamaan. Disini pembelajaran agamanya berbeda darimadrasah maupun sekolah lain. Disin ada pelajaran qur'an dan hadits, akidah akhlak, fiqih, nahwu, sorof, kita juga mewajibkan peserta didik untuk hafalan nadham alfiyah seperti yang ada di pondok pesantren. Klau di sekolah umum mungkin hanya akan dapat pendidikan PAI saja, madrasah lain juga belum tentu ada hafalan nadham alfiyah atau pelajaran nahwu, sorof yang ada dikelas sore”.

5. Apakah ada faktor dalam melaksanakan kegiatan budaya religius ?

Jawab : “Dari kegiatan-kegiatan yang ada dalam mengembangkan budaya religius tentu ada faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung yang pertama berasal dari dukungan warga madrasah, kedua di dukung dengan keaktifan para peserta didik karena seluruh kegiatan ini juga untuk perkembangan peserta didik. Ketiga, adanya kerjasama yang selalu terjalin antara masyarakat, orang tua dan lembaga kepolisian yang menjalankan perannya sebagai pengawas pada saat peserta didik berada di luar lingkup madrasah. Kondisi dan suasana lingkungan madrasah, tempat, media dan dana juga menjadi pengaruh dalam berjalannya proses pengembangan budaya religius ini, sehingga kegiatan-kegiatan menjadi lancar. Untuk dana dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius semua dari pihak madrasah, terkadang kita mencari sponsosr yang dapat diajak kerja sama atau ada ikut campur dari masyarakat sekitar. Misalnya, pada saat peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dalam bentuk pengajian akbar. biasanya untuk konsumsiberasal dari warga sekitar dalam bentuk ambengan (nampanan). Kalau dana yang berkaitan dengan budaya religius dalam bentuk pembelajaran di kelas, itu berasal dari peserta didik akan tetapi semua itu nantinya untuk dibelikan buku-buku atau kitab-kitab dan diberikan kepada peserta didik. Suana dan lingkungan yang berbasis keagamaan ini menjadi faktor penting, kalau suasana dan lingkungan tidak berbasis keagamaan pasti akan sedikit sulit dalam pengembangan budaya religiusnya, kita juga rencananya akan mendirikan pondok pesantren untuk mengembangkan budaya religius ke depannya. Mengingat semakin berkembangnya teknologi, media juga sangat

mendukung dalam perkembangan budaya religius di madrasah ini, salah satunya dengan mempublikasikan kegiatan yang ada di madrasah lewat facebook, instagram dan sebagainya. Kalau faktor penghambat dalam proses pengembangan budaya religius tentu juga ada seperti masih kurangnya kesadaran diri beberapa peserta didik sehingga melanggar peraturan di madrasah. Misalnya pada saat istirahat, pendidik mengarahkan untuk melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu, tapi beberapa peserta didik lebih asyik jajan di kantin madrasah. Kurangnya fasilitas madrasah seperti slogan-slogan yang berisi tentang motivasi, ini dikarenakan kondisi gedung madrasah sedang dalam tahap pembangunan”.



Satuan Pendidikan : MA An-Nidham Kalisari

Narasumber : Bapak Sholikin

Jabatan : Waka Kurikulum dan Guru Agama

Hari/tanggal : Kamis, 1 Juli 2021

Tempat : MA An-Nidham Kalisari

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan membaca doa sebelum KBM dimulai?

Jawab : “Seluruh peserta didik dan guru dibiasakan mengikuti doa bersama di halaman, membaca doa sa’altuka, asma’ul husna, dan doa sebelum belajar bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik secara bergantian. Tujuannya agar peserta didik terbiasa melakukan doa sebelum melakukan aktivitas dalam belajar atau aktivitas lainnya”.

2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan istighosah di sini ?

Jawab : “Setiap satu bulan sekali dilaksanakan kegiatan istighosah bersama yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru-guru tanpa terkecuali dengan mengenakan pakaian bernuansa putih. Yang melaksanakan dan yang bertugas dari guru agama atau yang ahli dalam keagamaan”.

3. Apa tujuan dengan adanya kegiatan PHBI di lingkungan madrasah ?

Jawab : “PHBI ini tujuannya untuk menyadarkan warga madrasah dan masyarakat sekitar, mempererat kekompakkan warga madrasah dan sekitarnya juga. Kalau untuk petugas juga diambil dari pendidik dan untuk rebananya gabungan dari peserta didik dan IPNU”.

Satuan Pendidikan : MA An-Nidham Kalisari

Narasumber : Bapak Ulin Nuha

Jabatan : Waka Kesiswaan

Hari/tanggal : Kamis, 1 Juli 2021

Tempat : MA An-Nidham Kalisari

1. Bagaimana pelaksanaan sholat dhuha di madrasah ini ?

Jawab : " Saat istirahat peserta didik diarahkan ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha dan didampingi oleh dua guru piket".

2. Bagaimana pelaksanaan KAP di madrasah ?

Jawab : "Kuliah ahad pagi biasanya dilaksanakan setiap hari ahad pada jam 07.30 WIB sampai selesai. Biasanya dimulai dengan pembacaan doa saaltuka, asma'ul husna, dilanjut tadarus al-Qur'an dengan surat yang telah ditentukan, kemudian tahlil dan dilanjut dengan khitobah. Petugas KAP dari peserta didik perwakilan kelas yang sudah diatur waktu pelaksanaannya. Guru yang mendampingi dari guru piket dan wali kelas dari kelas yang bertugas".

3. Apakah madrasah juga ikut memperinagti PHBI ?

Jawab : "Madrasah juga ikut dalam peringatan hari besar Islam seperti isra' mi'raj, 1 muharram, maulid nabi dan hari-hari besar Islam lainnya. Biasanya kita laksanakan bersama organisasi NU, IPNU IPPNU ranting Kalisari, karena di madrasah juga ada organisasi IPNU IPPNU juga".

4. Apa ada tujuannya dalam pelaksanaan budaya 5S?

Jawab : "Budaya 5S ini diterapkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter dan budi pekerti pada diri peserta didik. Pendidik tentunya mempraktekkan terlebih dahulu sebelum di terapkan ke peserta didik".

Satuan Pendidikan : MA An-Nidham Kalisari

Narasumber : Bapak Fathur Rozak

Jabatan : KA TU

Hari/tanggal : Kamis, 1 Juli 2021

Tempat : MA An-Nidham Kalisari

1. Bagaimana pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di madrasah ini ?

Jawab : “Saat waktu sholat dhuhur tiba, semua peserta didik diarahkan ke masjid untuk berjam’ah bersama dengan guru-guru lainnya termasuk tenaga pendidik. Intinya, seluruh warga madrasah saat waktu dhuhur tiba harus segera ke masjid. Hal ini harus dijadikan kebiasaan dan untuk petugas muadzin sudah ditentukan dari peserta didik secara bergilir, sedangkan imam, dari guru yang sudah ditugaskan”.

2. Bagaimana pelaksanaan budaya 5S disini?

Jawab : “Ketika berdoa bersama selesai, peserta didik langsung berjabat tangan dengan para pendidik. putra dengan pendidik putra, sedangkan putri dengan pendidik putri. Selain itu ketika memasuki ruangan diwajibkan mengucapkan salam baik ruang pendidik, TU, ataupun ruangan kelas”.

DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara dengan kepala madrasah



Gambar 2. Kuliah Ahad Pagi (KAP)





Gambar 3. Istighosah



Gambar 4. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)





YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

Nomor 0409/B.1/SA-FAI/VI/2021

Semarang, 11 Dzulqodah 1442 H

Lampiran -

11 Juni 2021 M

Perihal **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth. Kepala MA AN-NIDHAM
JL. Genuk Pamongan KM. 05 Kalisari Sayung
di -
Demak

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
Semarang, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : **ANA MUSLIKHATUL ULLIYAH**

Nomor Pokok : 31501700031

Jurusan : Tarbiyah

Bersama ini akan mengadakan Penelitian dengan judul:

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN
BUDAYA RELIGIUS KEPADA PESERTA DIDIK DI MA AN-
NIDHAM DESA KALISARI KEC. SAYUNG**

Dibawah Dosen Pembimbing: **Toha Makhshun, M.Pd.I.**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan
ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut:

Di : **MA AN-NIDHAM DEMAK**

Terhitung : 22-6-2021 s/d 21-8-2021

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

NIK. 211591005



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
MADRASAH ALIYAH (MA)
AN-NIDHAM
Jl Genuk Pamongan Km. 5 Kalisari saying Demak 59563

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 019/B/MA.AN/VIII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KH. MARKUM, S.Pd.I
NIP : -
Jabatan : Kepala MA. An Nidham Kalisari
Unit Kerja : MA An Nidham Kalisari
: Jl. Genuk Pamongan KM. 5 Kalisari Sayung Demak 59563

Menerangkan bahwa :

Nama : Ana Muslikhatul Ulliyah
NPM : 31501700031
Fak./Jurusan : FAI/ Tarbiyah

Telah mengadakan penelitian dengan Judul *"Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kepada Peserta Didik Di MA An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung"* di MA An Nidham Kalisari.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 3 Agustus 2021

Kepala MA An Nidham



KH. Markum, S.Pd.I

DATA MAHASISWA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ana Muslikhatul Ulliyah.

Tempat, Tgl Lahir : Demak, 2 Mei 1999

NIM : 31501700031

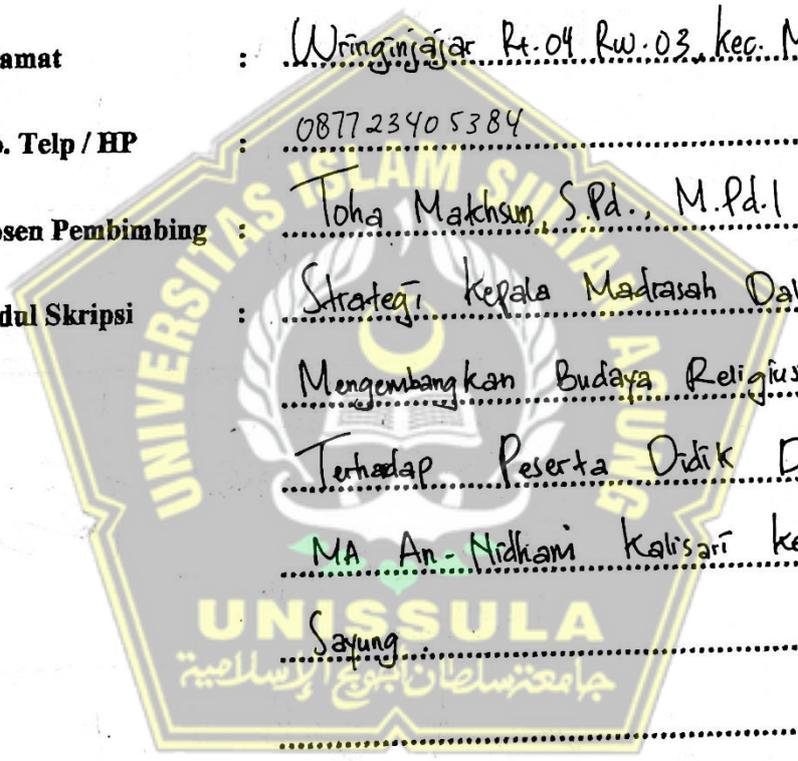
Jurusan : Tarbiyyah

Alamat : Wringinajar Rt.04 Rw.03 kec. Manggen.

No. Telp / HP : 087723405384

Dosen Pembimbing : Toha Makhsun S.Pd., M.Pd.I

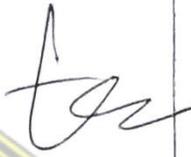
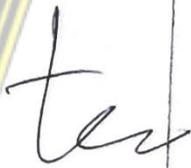
Judul Skripsi : Strategi Kepala Madrasah Dalam
Mengembangkan Budaya Religius
Terdapat Peserta Didik Di
MA An-Nidkari Kalisari kec.
Sayung.



**LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) UNISSULA**

No	Hari, Tanggal	Catatan Pembimbing	Ttd. Pembimbing
1	5 / 4 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki sesuai catatan. - Baca Aturan penulisan - Perbaiki Metodologi 	
2	16 / 4 2020	<ul style="list-style-type: none"> - lampir Bab I - Simpula UPP 	
3	25 / 4 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Alasan pemilihan judul - Perbaiki penyaji istilah 	
4	15 / 12 2020	<p align="center">bentuk Bab II</p>	

**LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) UNISSULA**

No	Hari, Tanggal	Catatan Pembimbing	Ttd. Pembimbing
5	21 / 1 2021	Perbaiki sesuai catatan	
6	16 / 2 2021	- Lanjut Bab III - Siapkan instrumen ke lapangan	
7	14 / 4 2021	- Lanjut Bab IV - Perbaiki sesuai catatan	
8	25 / 5 2021	- Kumpul ke Bab I - V - Siapkan laptop	

**LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) UNISSULA**

No	Hari, Tanggal	Catatan Pembimbing	Ttd. Pembimbing
9	1 / 2021 Juli	Siyphan Nda Pembimbing	
10	12 / 2021 Juli		

